

FILOSOFI WIRID DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DI KECAMATAN BUKIT KABUPATEN BENER MERIAH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LISMA SARI

NIM.170301001

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lisma Sari

NIM : 170301001

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Lisma Sari

NIM. 170301001



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

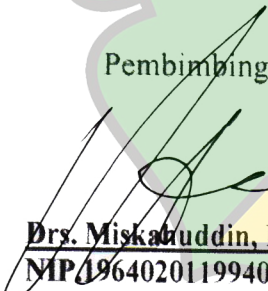
LISMA SARI
NIM. 170301001

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Miskatuddin, M.Si
NIP.196402011994021001


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP.197612282011011003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

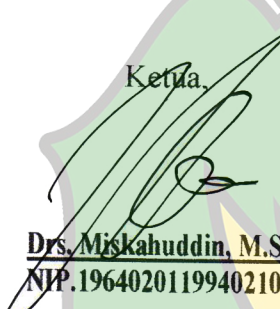
Pada hari / Tanggal : Selasa, 27 Juli 2021 M
17 Dzulhijjah 1442 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

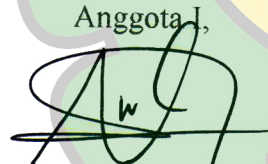
Sekretaris,


Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP.196402011994021001


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP.197612282011011003

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP.197303262005011003


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP.197808072011011005

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP.197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Lisma Sari/ 170301001
Judul Skripsi : Filosofi Wirid dalam Pandangan Masyarakat Di
Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Drs. Miskahuddin, M.Si
Pembimbing II : Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A

Masyarakat Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah mempunyai nilai keagamaan yang sangat kuat dan terikat dari dulu sampai saat ini, terutama mengenai kegiatan wirid yang sudah tertanam pada diri masyarakat. Kegiatan wirid diadakan sebab munculnya beberapa faktor; meliputi rasa yang tidak tenang ketika berada di rumah serta seorang yang merasa ketidaktenangan dalam hati dan jiwanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filosofi wirid menurut masyarakat di Kecamatan Bukit dan untuk mendeskripsikan bahwa filosofi wirid dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam perkembangan pada saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara langsung dengan masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Selain itu juga, teknik pengumpulan data lainnya seperti dokumentasi dan observasi. Data yang telah diteliti akan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi wirid menurut masyarakat dapat dilihat secara keagamaan dan sebuah kekhususan dalam memahami wirid. Sehingga menimbulkan pemahaman bahwasannya wirid merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan memperbanyak pengamalan wirid dan mengkaji ilmu agama lainnya, yang bertujuan untuk sampai kepada ridha Allah. Pengaruh wirid membawa masyarakat agar semakin taat dalam beribadah, menjalin silaturahmi, memperkuat aqidah, memperbanyak amalan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing seluruh umat manusia menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat Di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Muhammad Yakub dan Ibunda tersayang Nurbakti S.Pd.I yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasihat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada Kakak tercinta Liana Sari S.Pd dan Adik tersayang Maulida Fitri, yang banyak memberikan motivasi dan tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Kakak Kisra yang senantiasa membantu penulis pada saat terjun kelapangan serta ucapan terima kasih kepada Ibu Rahmawati yang selalu memberikan doa kepada penulis dalam menyiapkan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si., sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A., sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bantuan,

bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag, kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag, M. Hum, M.Si., sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan S.Fil.I., sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Dr. Muhammad Zaini S.Ag., M.Ag., sebagai penasehat akademik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Zulfian S.Ag., yang banyak sekali memberikan masukan serta saran-saran yang sangat berguna bahkan dapat menyempatkan waktu untuk mendengar keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih penulis ucapkan kepada tokoh agama beserta masyarakat, pegawai Kantor Camat dan pegawai Kantor Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Bener Meriah yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang wirid dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat penulis yaitu Sartika, Nurul Filma Anum, Wirdah, Novi Ria Restiana, Khairum Ayu Ningsih, Linda Maulana dan Halimatussa'diah. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat terbaik Rida Rianti yang selalu memberi penulis semangat dalam keadaan suka maupun duka, serta kepada teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017 dan kepada teman SMA Terpadu Bustanul Arifin alumni ke-11.

Ucapan terima kasih penulis kepada Kakak Kuratal Aini dan terima kasih juga kepada Abang Imam Firnanda yang selalu memberi motivasi dan masukan kepada penulis dan terima kasih kepada Adik Zakiah sekaligus sahabat selama menyelesaikan skripsi ini serta terima kasih juga kepada Adik-adik Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, angkatan 2018 atas pemberian semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT, dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca secara umum dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 06 Juli 2021
Penulis,

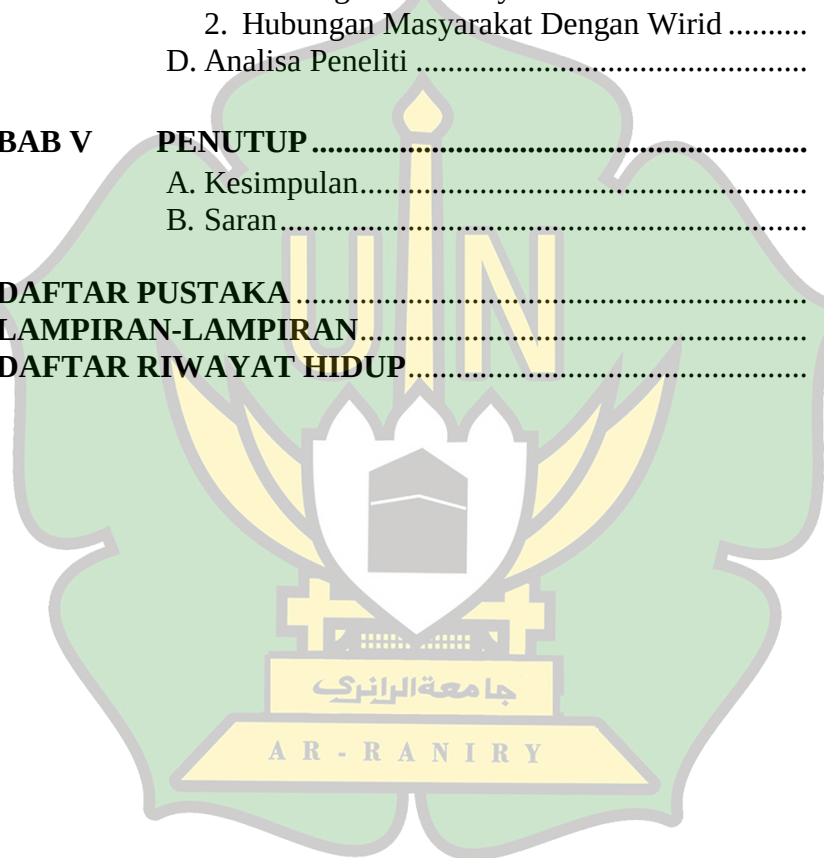
Lisma Sari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Oprasional	13
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan Penelitian	16
B. Informan Penelitian	17
C. Instrumen Penelitian.....	17
D. Teknik Pengumpulan Data	18
E. Teknik Analisa Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
1. Keadaan Geografis	22
2. Sejarah Kecamatan Bukit	24
3. Keadaan Sosial dan Keberagamaan.....	24
4. Adat dan Budaya	25

5. Mata Pencarian Masyarakat.....	27
B. Filosofi Wirid Menurut Masyarakat	28
1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Wirid.....	28
2. Tahapan Pelaksanaan Wirid	32
3. Nilai Teologis	41
4. Nilai Sosial	44
C. Pengaruh Wirid di Masyarakat.....	47
1. Keberagaman Masyarakat.....	50
2. Hubungan Masyarakat Dengan Wirid	53
D. Analisa Peneliti	57
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Jumlah Penduduk Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.
- Tabel 1.2 : Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk.
- Tabel 1.3 : Nama Mukim dan Jumlah Kampung di Kecamatan Bukit.
- Tabel 1.4 : Persentase Per Kelompok Umur di Kecamatan Bukit Tahun 2017.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Bersama Ustadz (Imam Kampung)
- Lampiran 3 : Foto Kegiatan Wirid dan Foto Bersama Narasumber
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Camat Bukit, dan dari 4 Kepala Desa Terkait



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang sangat kental dalam menjalankan syari'at Islam. Aceh memiliki keistimewaan dalam bidang agama, selain memang merupakan daerah pertama datangnya Islam di Indonesia. Aceh juga merupakan salah satu pusat perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara, dengan penduduk masyarakat yang banyak pemeluk agama Islam. Masyarakat di Aceh mempunyai berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam memperkuat keimanan. Salah satu caranya yaitu dengan kegiatan wirid, faktor yang melatarbelakangi adanya kegiatan wirid disebabkan oleh beberapa masalah yang bersifat manusiawi. Misalnya; seseorang yang ketika berada dirumah tidak pernah merasakan kenyamanan, seorang suami istri yang belum mempunyai keturunan, serta seseorang yang tidak tenang dalam hati dan jiwanya. Oleh karena itu wirid menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kegiatan wirid dijadikan sebagai jalan penyampaian hajjat kepada sang Khalik. Wirid sering dilaksanakan pada kegiatan berdo'a bersama yang disebut dengan istilah takziah; takziah mempunyai arti sebagai rasa bela sungkawa, turut berduka cita, yang bertujuan untuk menghibur hati keluarga yang tertimpa mushibah¹.

Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh, menerapkan wirid dengan cara pendekatan diri kepada Allah SWT. Kata wirid berasal dari bahasa Arab yaitu;

أُورِدَ/وَرِدَ

Secara bahasa wirid adalah bacaan yang dibaca pada aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu, yang mana pengahayatnya

¹Marzuki Abubakar, "Syariat Islam di Aceh: Sebuah Model Kerukunan dan Kebebasan Beragama", Dalam *Jurnal Media Syariah*, Vol XIII No.I, (2011).

sampai kepada Allah SWT. Juga merupakan salah satu cara pendekatan diri kepada Allah.

Fadhl bin Alwi bin Muhammad bin Sahl al-Husaini (wafat 1900 M), ketika menulis Syarh (uraian penjelasan) tentang wirid dan *Ratib al-Haddad*. Bahwasannya kata wirid dan ratib pada hakikatnya merupakan kumpulan dari zikir, do'a dan kegiatan yang mengarah kepada Allah. Wirid disusun untuk mengingat, merenung, dan memohon perlindungan kepada Allah. Serta memohon untuk dijauhkan dari aneka keburukan serta meraih aneka kebaikan. Ini merupakan cara membuka pintu agar dapat meraih *ma'rifat* dan pengetahuan. Semua hal tersebut disertai dengan kebulatan hati dan tekad mengarah kepada Allah SWT. Penguatan kegiatan wirid dapat menjadikan masyarakat semakin dekat dengan Allah dan melaksanakan perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-Nya².

Setelah abad ke-2 H, tasawuf dan tarekat-tarekatnya sangatlah berkembang. Pada saat itu dikenal dua kategori wirid, pertama yang diamalkan secara terang-terangan, bahkan berjama'ah dan yang kedua, dilakukan sendiri-sendiri bahkan dirahasiakan. Sejak itu pula kata wirid telah dikaitkan dengan kata zikir, walaupun zikir pada hakikatnya dapat dilakukan tanpa melakukannya secara rutin³. Walaupun demikian istilah wirid dalam pengertian diatas tidak dikenal pada masa Rasulullah SAW, namun ini bukan berarti bahwa wirid tidak memiliki dasar dari tuntunan agama⁴.

Penerapan wirid dalam kehidupan sehari-hari sudah ditentukan jenis bacaan, tidak bisa ditawar soal panjang pendeknya.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 158.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*,... hlm. 159.

⁴Walau harus diakui bahwa sebagian hadist yang menguraikan keutamaan beberapa zikir tidak memiliki nilai keshahihan yang tinggi, namun banyak ulama hadist yang menyatakan bahwa tidak terlarang mengamalkan hadist-hadist yang tidak terlalu lemah dalam *Fadha'il al-Amal* (keutamaan amal) selama telah ada dasar pijakan utamanya.

Oleh karena itu sangat diperlukan alat penuntun seperti tasbih, buku-buku, dan amalan lainnya. Walaupun demikian Rasulullah SAW, menganjurkan bacaan yang tidak terlalu panjang, agar kekusyukannya sampai kepada Allah SWT.

Seseorang yang sudah mengikuti wirid dan sewaktu-waktu meninggalkan wirid, maka orang tersebut akan merasa ada sesuatu yang hilang dari dalam dirinya. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat al-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah hati menjadi tenteram⁵.

Berdasarkan ayat diatas sebagian ulama menyatakan bahwa, ayat ini sebagai tanda bahwa seorang hamba Allah senantiasa mengingat Allah dalam kondisi apapun dan dimana pun⁶. Wirid berkembang seiring dengan berjalannya waktu, dalam pelaksanaan wirid dimulai dengan niat yang tulus dan ikhlas dari dalam hati.

Dijelaskan dalam sebuah hadits:

باب قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِبَيَّةٍ] وَأَنَّهُ يَدْخُلُ فِيهِ الْعَزُوفُ وَغَيْرُهُ
مِنَ الْأَعْمَلِ [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي مَسْلَمَةَ ابْنُ أَبِي مَسْلَمَةَ ابْنِ قَعْنَبٍ. حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى ابْنِ
سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ إِبرْهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ ابْنِ وَقَّاصٍ. عَنْ عُمَرَ ابْنِ
الْحُطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [إِنَّمَا الْأَعْمَلُ
بِالْبَيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَاتُوايَ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ
هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ]]⁷.

⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 341.

⁶Nasaruddin Umar Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, *Renungan Ramadan*, di akses tanggal 02 Juli 2020. <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/109519-dari-zikir-ke-wirid>.

⁷Abu al-Husain bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusairy al-Naisabury, *Shahih al-Muslim*. No. 1907 (Riyadh: Darul Hadarah, 2015 M/1436 H), hlm. 628.

Bab sabda Rasulullah SAW: (sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya). Dan itu termasuk kedalam perbuatan. Telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab), telah menceritakan kepada kami (Malik dari Yahya bin Sa'id), dari Muhammad Bin Ibrahim, dari Alqamah bin Waqash, dari Umar bin al-Khattab berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: (sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya akan dibalas sesuai dengan apa yang diniatkan, barangsiapa yang hijrahnya karena ingin mendapatkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada keridhaan Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendaknya atau wanita yang ingin dinakhinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia niatkan).

Dijelaskan bahwa lafazh kalimat إنما الأعمال بالنيات yaitu setiap pekerjaan harus didasari dengan niat. al-Khauyi mengatakan, seakan-akan Rasulullah memberi pengertian bahwa niat itu bermacam-macam, sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan niat dalam diri untuk motivasi ingin mendapat ridha Allah.

Pelaksanaan wirid dilakukan dengan penuh keikhlasan serta dari dalam hati. Wirid dapat dilakukan setelah shalat lima waktu dengan cara membaca istighfar, tasbih, tahmid dan takbir dan ditutup dengan do'a. Adanya kegiatan wirid ini menjadikan diri menghadirkan Allah dalam setiap denyut nadi kehidupan dan senantiasa mengerjakan amalan kebaikan untuk bekal diakhirat kelak. Wirid dapat menjadi benteng bagi diri sendiri, karena setiap bacaan wirid menjadi pelindung bagi setiap pembacanya. Wirid menjadikan hidup nyaman serta penuh dengan ketenangan, tanpa ada rasa beban sedetikpun. Wirid membawa perubahan pada ahklak dan budi pekerti semakin terarah dan mengingat Allah serta berserah diri kepada-Nya⁸.

⁸<https://islam.n.u.id/post/read/117702/wirid-jadi-penambal-shalat-yang-tak-sempurna>, di akses, 23 Februari 2021.

Mengamalkan wirid dapat menjadikan diri semakin dekat dengan Allah, memperbanyak ibadah, mengingat kesalahan dan memperbanyak amalan akhirat. Akan tetapi masyarakat pada zaman modern ini, sering sekali gundah dan merasa tidak tenang, dan selalu ditimpa banyak masalah. Menurut S.S Behbehani, ada banyak faktor yang bisa memicu terjadinya rasa gundah dan tidak tenang. Diantaranya adalah populasi udara, kebisingan, tempat tinggal yang penuh sesak dan dihadapkan dengan relasi sulit seperti melibatkan masalah anak, pasangan, teman dan lain sebagainya.

Semua orang pasti mengalami masalah ini, solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah adalah dengan memperbanyak wirid, dan semuanya akan terasa mudah. Sebab dengan memperbanyak wirid menjadikan diri semakin mengingat Allah⁹.

Filosofi dikaitkan dengan wirid mengandung arti sebagai satu kesatuan yang kuat, karena filosofi merupakan kerangka berfikir kritis untuk mencari solusi atas segala permasalahan. Setiap permasalahan pasti ada solusinya, sebagaimana pada saat ini manusia resah dengan banyak permasalahan sosial dan keluarga. Dalam hal ini solusi yang diambil berpijak kepada pemikiran yang matang dan kritis serta sesuai dengan nalar manusia. Filosofi bertujuan untuk mencari hakikat kebenaran mengenai segala sesuatu yang terkait dengan pembahasan wirid, dengan dasar memperbanyak ibadah dan mencari kebenaran yang sesuai dengan qaidah Islam.

Tanggapan baik dan buruk terhadap suatu hal tidak akan pernah berhenti dalam menyikapi permasalahan. Seperti tanggapan orang terhadap wirid, misal kalangan baik berpendapat bahwa wirid merupakan penyelamat dari kehancuran jiwa (rohani) yang disebabkan faktor tertentu. Sedangkan kalangan yang buruk, beranggapan wirid hanya untuk orang alim saja, dan hanya menghabiskan waktu. Oleh karena itu, penulis mengangkat kasus

⁹Luqman Junaidi, *The Power Of Wirid: Rahasia dan Khasiat Zikir Setelah Sholat Untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga* (Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2007), hlm. 272.

ini sebagai sampel penelitian. Sehingga judul yang penulis angkat ialah Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini ialah filosofi wirid dalam pandangan masyarakat di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Khususnya masyarakat yang paham agama dan sering mengikuti wirid, yang dilaksanakan di Desa Delung Tue, Delung Asli, Blang Ara, dan Blang Sentang.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana filosofi wirid menurut masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimana pengaruh wirid dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana filosofi wirid menurut masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
2. Untuk menjelaskan pengaruh Wirid dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dibidang agama dan dapat memperkaya pengetahuan. Manfaat yang di dapat

hakikatnya menjadikan manusia mengetahui esensi keberadaan Allah SWT.

- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi, bahan tambahan keilmuan terutama dalam pembinaan aqidah dan akhlak manusia serta menjadi bahan rujukan dan dapat menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitian dengan isu yang sama, bahkan dengan topik yang berkaitan dengan aqidah sekalipun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai filosofi wirid, dalam penulisan ini, penulis sendiri banyak sekali mendapatkan ilmu baru serta wawasan baru yang berasal dari penulis sendiri dan dari informan sebagai bahan pendukung.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu baru bagi masyarakat Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah dalam memahami filosofi wirid. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjelaskan bagaimana sebenarnya filosofi wirid dalam pemahaman masyarakat serta pengaruh wirid bagi masyarakat, di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Melengkapi penulisan ini, penulis menggunakan beberapa rujukan yang berkisar tentang wirid dari berbagai sumber. Kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari buku, artikel, serta penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dimana penelitian itu memiliki variabel yang sama. Sehingga penelitian yang diteliti tidak terdapat plagiasi dan penelitian ini merupakan penelitian asli. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan ini. Penelitian mengenai filosofi wirid dalam pandangan Masyarakat Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, belum ada yang menulis dan tidak sama dengan penelitian yang lain. Namun, ada beberapa karya tulis ilmiah dan skripsi yang berhubungan dengan tulisan ini, diantaranya:

Dalam skripsi Fousiah Dwi Astuti yang berjudul, *Konsep Wirid Qur'ani Studi Atas Kitab al-ma'surat Karya Hasan al-banna*, menjelaskan bahwa; Aktivitas wirid adalah syarat dengan permohonan dan do'a. Dalam Islam sangat ditekankan sekali agar seorang muslim selalu berdo'a. Seorang yang mendapat ridha dan rahmat-Nya niscaya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu tidak mesti dengan berbentuk harta yang melimpah, karena bisa saja berupa yang lain, seperti anak-anak yang cerdas, istri shalihah, disukai tetangga, hidup yang sehat jauh dari penyakit, pekerjaan lancar dan lain sebagainya. Akan tetapi harus diakui bahwa manusia tidak dapat melepaskan dan mengingkari kemanusiaannya yang memiliki nafsu, termasuk nafsu duniawi. Penelitian ini termasuk jenis studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang ditekankan pada penelusuran dan penalaran literatur yang terkait dengan pembahasa, dengan

menggunakan metode pengumpulan data yang terkait dengan sumber data primer yaitu *zikir al-Ma'surat* pagi dan petang. Sedangkan buku skundernya antara lain buku yang terkait dengan wirid qur'ani Hasan al-Banna¹.

Dalam skripsi Rahmat Fazri yang berjudul, *Dzikir dan Wirid Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance-Related Disorder: Studi Kasus Yayasan Sinar Jati di Bandar Lampung*, menjelaskan bahwa; efektifitas zikir dan wirid dalam penyembuhan penyakit *Substance-Related Disorder* adalah dengan menggunakan metode dzikir dan wirid, maka pasien Napza yang berada di yayasan Sinar Jati Bandar Lampung dapat berangsur-angsur pulih dan tidak ketergantungan lagi dengan barang haram tersebut, dapat bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat serta menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan jauh dari narkoba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode wawancara terhadap para responden penelitian².

Dalam skripsi Nazari Mahda yang berjudul, *Revitalisasi Tradisi Wirid Yasin dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Spiritual: Studi Kasus Kecamatan Sawang*, menjelaskan bahwa; peningkatan pelaksanaan wirid yasin kaum ibu-ibu di Kecamatan Sawang. Revitalisasi tradisi wirid bertujuan untuk mewujudkan kesadaran spiritual dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sehingga dengan adanya kegiatan wirid ini menjadikan ibu-ibu di Kecamatan Sawang sangat antusias dalam meningkatkan spiritualitas keberagamaan dalam mendekatkan diri kepada Allah

¹Fousiah Dwi Astuti, "Konsep Wirid Qur'ani: Studi Atas Kitab al-Ma'surat Karya Hasan al-Banna" (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

²Rahmat Fazri, "Dzikir dan Wirid Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance-Related Disorder: Studi Kasus Yayasan Sinar Jati di Bandar Lampung" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan, Lampung, 2018).

S.W.T. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara dengan para narasumber³.

Dalam skripsi M.Agus Nurcahyo yang berjudul, *Peran Dzikir Sebagai Media Pengolaan Stress: Studi Kasus Mahasantri Putra Pusat al-Jami'ah Mabna Ibnu Kholdun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, menjelaskan bahwa; kegiatan zikir yang dilakukan di pusat Ma'had al-Jami'ah memiliki ciri khas yaitu seusai shalat fardhu aktivitas zikir di pimpin langsung oleh santri senior, dan di samping itu juga ada zikir khusus yang dilakukan secara rutin dan Istiqamah selesai shalat shubuh, dengan membaca wirid al-Latif dan setiap satu minggu sekali membaca wirid ratibul al-Haddad setelah shalat magrib. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap selesai shalat magrib dan shalat subuh. Sehingga santri putra tidak ada yang merasa stress, sebab sudah diterapkan kegiatan wirid yang berguna sebagai pengolaan stress dikalangan santri putra. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, melalui desain studi dalam situasi alamiah dengan melihat fenomena dan fokus penelitian mengacu pada populasi, karena penelitian mengfokuskan pada tujuan ciri-ciri partisipan⁴.

Dalam skripsi Ummu Zahrotun Nadzifah yang berjudul, *Gangguan Delusi Pada Pengamal Wirid: Studi Kasus Pada pengamal Wirid di Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*, menjelaskan bahwa; gangguan jiwa yang dialami oleh sipenderita disebabkan karena wirid itu tidak benar adanya. Gangguan delusi pada penderita bukan karena wirid yang diamalkan, akan tetapi karena kesalahannya dalam prosedur pengalaman wirid yakni tidak memiliki guru pembimbing, sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan pada saat berwirid.

³Nazari Mahda, "Revitalisasi Tradisi Wirid Yasin dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Spiritual: Studi Kasus Kecamatan Sawang" (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016).

⁴M.Agus Nurcahyo, "Peran Dzikir Sebagai Media Pengolahan Stress: Studi Kasus Mahasantri Putra Pusat Ma'had al-Jami'ah Mabnda Ibnu Kholdun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (Skripsi Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desai studi kasus. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen pribadi⁵.

Setelah melihat dan mengamati serta memahami beberapa karya ilmiah tentang wirid, penulis melihat belum ada yang menulis khusus tentang Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Oleh karena itu penulis mengambil tema ini untuk diteliti lebih lanjut.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori disini menguraikan tentang teori dan konsep yang menjadi rujukan bagi peneliti dalam menjelaskan alur berpikir dan analisis permasalahan penelitian sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitian ini. Dalam hal ini kerangka teori yang digunakan penulis adalah teori eksistensi. Kata eksistensi berasal dari eksitensialisme dengan asal kata *eks* (keluar) dan *sistensi* (berdiri). Oleh karena itu kata (eksistensi) diartikan bahwasannya manusia berdiri sendiri serta manusia sadar akan keberadaannya.

Eksistensi ini mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Hal ini memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. Eksistensi melihat objek sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan terhadap lawan bicara. Dengan manusia menyadari keberadaannya menjadikan manusia menghadirkan Allah dalam setiap kegiatan dan ditanamkan dalam hati. Agar hati selalu tenang, tenteram, dan damai, sehingga menjadikan kehidupan yang indah sampai akhirat nanti. Kisah

⁵Ummu Zahrotun Nadzifah, "Gangguan Delusi Pada Pengamalm Wirid: Studi Kasus Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto" (Skripsi Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

seorang individu adalah lebih penting dan bermakna daripada hipotesis ataupun hanya aksioma sementara⁶.

Menurut al-Ghazali yang merupakan tokoh filsuf Islam, yang hidup pada abad pertengahan dengan nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H, di Tus sebuah kota kecil Khurasan (Iran). Di dalam bukunya kecenderungan umum dalam memandang eksistensi manusia menyatakan bahwa manusia memiliki identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu *al-Nafs* (jiwanya). Terdapat juga dalam bukunya *ma'arij al-Quds Fi Ma'darij ma'rifat*, al-Ghazali menjelaskan maksud dari *al-Nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat. *al-Nafs* juga merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual yang berasal dari *alam al-malakut*⁷.

Hal tersebut menunjukkan bahwasannya menurut al-Ghazali eksistensi manusia bukanlah fisik jasmaninya, dan bukan fungsi fisik. Daya-daya yang dimiliki manusia, pada hakikatnya tidak efektif. Daya-daya itu terikat kepada kehendak Allah. Tujuan hidup manusia adalah mencari jalan kebahagiaan akhirat dengan cara mengenal Tuhan dengan sepenuhnya karena hakikat manusia diciptakan untuk itu, yaitu mengetahui hakikat yang tertinggi adalah Tuhan⁸.

Penelitian ini juga mengkaji tentang aspek teologi, sebab setiap kalimat wirid yang dilantunkan merupakan hal yang berhubungan dengan Tuhan. Adanya aspek teologi menjadikan seseorang untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya dan dapat menerapkan sumber-

⁶Nicolaus Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm 1299-1302.

⁷Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 50.

⁸Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 135.

sumber dari suatu tradisi kebutuhan masa kini atau untuk berbagai alasan lainnya⁹.

Teori teologis normatif dapat digunakan dalam memahami agama, menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud dari suatu keagamaan dianggap sebagai hasil yang paling benar bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat¹⁰.

Seperti saat ini yang membawa manusia melakukan kegiatan wirid sebagai cara pendekatan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan penjelasan diatas, maka teori eksistensi ini dipilih oleh penulis untuk menjelaskan tentang Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami dan mengartikan kata-kata yang ada kaitannya dengan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa penjelasan definisi operasional yaitu:

1. Filosofi

Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philein* atau *philos* dan *sofein* atau *sophi*. *Philos*, artinya cinta dan *shopia* artinya kebijaksanaan, oleh karena itu dapat diartikan dengan cinta akan kebijaksanaan¹¹.

Filosofi adalah kata lain dari filsafat yang artinya pencinta kebijaksanaan. Kata filosofi memiliki arti sebagai kerangka berfikir kritis untuk mencari solusi atas segala permasalahan. Solusi yang ditemukan berupa cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Filosofi adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep

⁹B.F Drewes Dkk, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2006), hlm. 17.

¹⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 28.

¹¹Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Mitologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm 14.

mendasar. Filosofi tidak di dalam dengan cara melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, akan tetapi dilakukan dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi, memberikan argumentasi dan tanggapan terhadap masalah tertentu. Setiap permasalahan pasti ada solusinya, tetapi dalam lingkup filosofi solusi yang diambil bepijak pada pemikiran yang matang dan kritis. Akhir dari proses tersebut dimasukkan ke dalam proses dialektika. Dalam studi falsafi sangat diperlukan berpikir secara logika dan orang yang mendalami bidang falsafi ini disebut dengan filsuf¹².

Filosofi merupakan disiplin ilmu yang fokus pada pencarian dasar-dasar serta penjelasan yang logis. Filosofi adalah teori yang mendasari suatu pikiran yang pasti, agar dapat menjawab setiap pertanyaan meliputi tradisi, agama dan lain sebagainya.

Filosofi adalah ilmu yang berintikan logika, estetika, epistemologi, dan metafisika, merupakan ilmu-ilmu penunjang yang diperlukan untuk mempelajari filsafat. Masing-masing dari cabang ilmu itu memiliki peran penting yang bisa digunakan untuk berpikir filosofis dalam kehidupan sehari-hari¹³.

Pembahasan dalam penelitian ini ialah mencari lebih dalam pemahaman tentang filosofi wirid menurut sudut pandang masyarakat di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah.

2. Wirid

Kata wirid berasal dari bahasa Arab yaitu;

أُورَادُ/وَرْدٌ

¹²<https://id.wikipedia.org/wiki/portal:filsafat>.diakses,pada 25/02/2021. Pukul 10:00 WIB.

¹³<https://www.kangwiwid.com/2020/01/Apa-itu-filosofi-html>,di akses, pada 20 Februari 2021.

Secara bahasa wirid berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan yang di baca setiap hari. Wirid secara istilah adalah zikir yang di rancang secara khusus dan diterapkan secara khusus.

Awal mula pemakaian kata wirid, adalah pada saat penyebaran agama Islam di Nusantara. Wirid adalah kumpulan do'a yang dibaca setelah shalat. Wirid digunakan sebagai kata untuk menjelaskan tata cara pembacaan kalimat *thayyibah* yang dilakukan secara berulang-ulang pada waktu tertentu dan tujuan tertentu¹⁴.

Jadi filosofi wirid merupakan kajian yang mempelajari tentang kebijaksanaan dasar-dasar pengetahuan dan proses yang digunakan untuk banyak belajar tentang kehidupan yang menghasilkan pandangan atau pemikiran baru tentang wirid. Wirid adalah tata cara pembacaan kalimat-kalimat pujian yang dilakukan secara berulang-ulang di waktu-waktu tertentu dengan tujuan tertentu (hajjat).

Menurut Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, wirid adalah do'a yang sering diucapkan dengan mengamalkan ayat atau surah al-Qur'an. Selain untuk mengingat Allah, wirid juga sebagai permohonan untuk meminta suatu keberkahan dan keinginan tertentu¹⁵.

3. Pandangan

Pandangan dapat diartikan sebagai proses perbuatan yang dapat menghasilkan pengetahuan dan pendapat. Intinya dapat menghasilkan gambaran tentang terjadinya proses yang mendalam, kemudian munculnya tanggapan tentang kejadian tersebut.¹⁶

¹⁴M. Abdul Mujeib, Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Hikmah: Jakarta 2009), hlm. 574.

¹⁵Eka Rahayuni, "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur'an di Pesantren Irsyadul, Ibadpemayung, Batanghari Jambi)" (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019). hlm,34.

¹⁶KBBI Online. Versi 2.8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis normatif. Pendekatan teologis normatif adalah pendekatan yang berupaya memahami agama menggunakan kerangka ilmu ketuhanan, dengan aspek pendekatan diri terhadap Tuhan. Merujuk kepada paham yang berdasarkan keyakinan terhadap agama Islam yang paling benar¹.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu².

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), maka semua hasil dari data-data yang diperoleh dari penelitian ini didasarkan kepada data-data yang didapatkan dilapangan. Menurut Burhan Bungin observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit³.

¹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 20.

²Djunaidi Chong dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Cet II, hlm. 25.

³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kegiatan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 143.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha memberi penjelasan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Melalui penelitian deskriptif, penulis berusaha mencatat, menguraikan kejadian di lapangan mengenai Filosofi Wirid dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah⁴.

B. Informan Penelitian

Menurut Moleong, Informan penelitian adalah individu yang berfungsi dalam memberikan informasi. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yakni dalam mendapatkan data penelitian. Narasumber terdiri dari beberapa orang yang dapat mewakili dari keseluruhan masyarakat yang mengikuti kegiatan wirid, meliputi orang yang paham agama secara luas dan beberapa teungku lainnya, di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis itu sendiri yang akan menjadi instrumen, maka penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi situasi yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Salah satu cara untuk memperoleh data adalah melalui instrumen yang diberikan kepada narasumber. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan informasi. Penulis harus mampu membuat instrumen sebagai mungkin, agar dapat dijawab dengan mudah oleh narasumber⁵.

Dalam penelitian di lapangan dibutuhkan alat-alat untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Adapun alat-alat tersebut

⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 34-35.

⁵Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 10.

antara lain; adanya pedoman wawancara agar memudahkan narasumber dalam menjawab pertanyaan, serta handphone digunakan untuk merekam hasil wawancara.

Moleong mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, penulis alamiah lebih baik banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu menurutnya, mungkin disebabkan oleh tidak mengkhususkan secara tepat apa yang akan diteliti. Sejalan dengan itu, Nasution mengatakan, (manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi). Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam mencari data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, recorder, kamera dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang di dengar, di lihat, di alami, dan di pikirkan selama berlangsungnya pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal sangat penting dalam penelitian. Karena untuk menemukan jawaban dari setiap tujuan dari penelitian akan senantiasa terdapat pada data-data yang diperoleh dan kemudian diolah sehingga menjadi sebuah hasil dari penelitian.

Data penelitian ini diperoleh penulis dengan teknis:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan sebelum penulis melakukan wawancara. Penulis menggunakan metode ini dalam penelitian ini guna memperoleh data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan dilapangan kajian secara langsung⁶.

⁶Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet II, hlm. 98.

Karl Weick menjelaskan observasi sebagai pemilihan (selection), pengubahan (provocation), dan pencatatan (recording), serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kelompok tertentu⁷. Sehingga observasi digunakan penulis agar memudahkan dalam pengumpulan data dari informan secara langsung. Dalam penelitian ini penulis akan mengobservasi *Petue* kampung (orang alim) atau orang yang paham akan pengetahuan agama di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah sebagai pengkajian penelitian.

2. Wawancara

Wawancara ialah suatu hal yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang menjawab pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln Dab Guba, bahwasannya mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penulis sebagai hasil wawancara⁸. Wawancara juga merupakan bentuk dari komunikasi antar dua orang yang ingin memperoleh informasi sesuai dengan harapan penulis⁹.

Berikut nama-nama narasumber dari wawancara skripsi yang berjudul *Filosofi Wirid dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah*.

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet 13, hlm. 83.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Edisi Revisi, hlm. 186.

⁹Dedi Mulyani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 180.

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Ahdi	Petani	Reje Kampung Blang Sentang
2.	Faisal Halil	Guru Pesantren	Imam Kampung Delung Tue
3.	Tgk.Anwar Sadat	Sekretaris Komisi B MPU BM	Tokoh Agama
4.	Tgk. Mahdi	Petani	Imam Kampung Delung Asli
5.	Tgk. Alisyah	Petani	Tokoh Agama
6.	Mardiah	Petani	Masyarakat
7.	Siti Nurma	Staf Pemberdayaan Perempuan MAG BM	Masyarakat
8.	Umariadi A.S	Kabid Hukum Adat	Tokoh Agama
9.	M. Nasir	Wakil Ketua Hukum Adat MAG BM	Tokoh Agama
10.	Tgk.Ramli	Anggota MAG	Masyarakat
11.	Sri Kandi	Anggota MAG	Masyarakat
12.	Muhammad Syarif	Petani	Penceramah
13.	Mukhlis Jumala	Pensiunan Kemenag	Masyarakat
14.	Saniah	Petani	Ibu Imam Kampung Blang Ara
15.	Yuhasna	Petani	Masyarakat
16.	Abdul Rahman	Petani	Tokoh Agama
17.	Nurbakti, S.Pd.I	Guru PAI	Masyarakat
19.	Rahmawati	Petani	Masyarakat
20.	Yasri Ramadhan	Pelajar	Masyarakat

3. Dokumentasi

Setiap apa saja yang peneliti lakukan dilapangan baik itu sedang observasi ataupun sedang wawancara responden, maka tidak lupa pula peneliti mengambil foto sebagai dokumen untuk pembuktian bahwa wawancara dan observasi tersebut benar-benar ada dilakukan dan penelitian ini, serta murni dari hasil turun lapangan bukan mengambil penelitian orang lain.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka penulis akan memverifikasi mana data-data yang dianggap penting (primer), sumber data primer dalam penelitian ini ialah merupakan hasil dari wawancara dengan informan dan tokoh agama. Data primer juga berupa hasil observasi langsung peneliti sebelum melakukan wawancara. Sumber primer berguna sebagai pendukung hasil wawancara dan dokumentasi.

Hasil wawancara atau data-data yang dianggap kurang penting (sekunder), sumber data skunder yang merujuk kepada jurnal dan hasil penelusuran lainnya, maka setelah itu penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis adalah: penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan satu atau lebih variabel tanpa perlu membandingkan atau mencari hubungan antar variabel.

Penelitian deskriptif dimaksud untuk memberikan gambaran tentang fakta atau populasi tertentu secara sistematis, aktual, dan cermat serta dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu penelitian. Sehingga diperlukan informasi dan pemahaman secara mendalam dan terpadu¹⁰.

Setiap data yang telah diteliti akan ditelaah melalui tiga cara yaitu; dibagian pertama ada reduksi, reduksi digunakan untuk mengedit mana data yang akan menjadi pokok utama yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Dibagian kedua ada penyajian, pada penyajian ini data yang sudah direduksi akan dideskripsikan kembali dalam sebuah laporan yang bersifat normatif. Dibagian ketiga ada verifikasi, pada bagian ini setiap data yang merupakan hasil dari reduksi, sehingga menghasilkan kesimpulan¹¹.

¹⁰Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, Anggota IKAPI), 2017), hlm. 16.

¹¹Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bandar Publishing, 2005), hlm. 85.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Bukit merupakan salah satu dari 10 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bener Meriah. Kecamatan Bukit mempunyai wilayah seluas 110,95 km². Kosentrasi penduduk pada umumnya terletak di sepanjang jalan lintas Aceh Tengah-Bireun, yang cenderung banyak persawahan dan perkebunan disekitarnya. Kecamatan Bukit memiliki 3 mukim yaitu mukim Redelong terdiri dari 16 desa, mukim Pasar Simpang Tiga terdiri dari 15 desa dan mukim Teritit terdiri dari 9 desa. Iklim Kecamatan Bukit sama seperti kecamatan lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan hujan. Jumlah penduduk pada tahun 2017 adalah sebesar 26.530 jiwa. Kecamatan Bukit ini berbatasan dengan beberapa kecamatan lainnya, untuk lebih jelasnya penulis rincikan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Permata
2. Sebelah Barat : Kecamatan Wih Pesam
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Aceh Tengah
4. Sebelah Timur : Kecamatan Bandar

Berikut adalah tabel geografis gambaran umum Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah:

1.1. Jumlah penduduk rumah tangga dan jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Jumlah Kepala Keluarga	6.513	KK
Jumlah Laki-laki	13.364	Orang
Jumlah Perempuan	13.165	Orang

Sumber: BPS Bener Meriah

1.2. Luas wilayah dan kepadatan penduduk

Luas wilayah	110,95	Km ²
Kepadatan Penduduk	627	Jiwa/km ²
Jumlah Penduduk	26.529	Jiwa

Sumber: BPS Bener Meriah

1.3. Nama mukim dan jumlah kampung di Kecamatan Bukit

Nama Mukim	Jumlah Kampung
Pasar Simpang Tiga	15
Redelong	16
Teritit	9

Sumber: BPS Bener Meriah

1.4. Persentase per kelompok umur di Kecamatan Bukit Tahun 2017

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan
0-4	1587	1520
5-9	1537	1493
10-14	1426	1322
15-19	1143	1126
20-24	1045	1000
25-29	1152	1272
30-34	1259	1220
35-39	1081	1047
40-44	880	802
45-49	691	639
50-54	501	504
55-59	342	375
60-64	264	317
65-69	196	200
70-74	109	142
75+	114	187

2. Sejarah Kecamatan Bukit

Sejarah pembentukan Kecamatan Bukit awal mulanya merupakan suatu kecamatan dari hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tengah. Menurut *petue* dahulu penduduk yang tinggal di Kecamatan Bukit, sebagian besar bersuku Gayo, Jawa dan Aceh pesisir. Kecamatan Bukit merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Bener Meriah, awal berdirinya Kecamatan Bukit sekitar tahun 1976, pada saat itu Kecamatan Bukit masih berstatus Kabupaten Aceh Tengah, yang terdiri dari empat kemukiman¹.

Para pendatang membuka lahan perkebunan dan mendirikan beberapa rumah yang lama kelamaan masyarakat semakin bertambah sehingga menjadi sebuah kecamatan yang diberi nama Bukit. Pada tahun 2004, pemerintahan pusat mengesahkan Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah beribu kota Simpang Tiga Redelong, yang dipimpin oleh Ar Bangkit. Setelah masa jabatannya habis, kemudian sekarang ini dipimpin oleh Ismail, S.E, di wilayah Kecamatan Bukit.

3. Keadaan Sosial dan Keberagamaan

Keadaan sosial kemasyarakatan dan kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Bukit berjalan dengan baik, sikap solidaritas sesama gotong royong dan tolong menolong tetap terpelihara sejak dahulu. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional sesama masyarakat. Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin dengan baik. Juga menjadi kekuatan di Kecamatan Bukit dalam mengelola pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini adalah salah satunya ada administrasi Pemerintahan Kecamatan yang cukup baik, serta berfungsinya struktur pemerintahan kampung setelah diarahkan oleh camat itu sendiri.

¹Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Gayo Sejarah & Legenda* (Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh: Banda Aceh, 2013), hlm. 13.

Mayoritas keberagaman masyarakat Kecamatan Bukit adalah pemeluk agama Islam, dan ada beberapa yang memeluk agama Kristen. Pengetahuan agama yang terdapat di masyarakat Kecamatan Bukit itu baik. Berdasarkan pengamatan fenomena agama yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Bukit sering juga diadakan pengajian majelis taklim dan sebagainya, namun hanya sedikit orang yang mengikutinya.

Akan tetapi dengan berbagai cara yang di sampaikan oleh para teungku-teungku dan ustadz yang berada di Kecamatan Bukit, dapat memberikan perubahan terhadap masyarakat. Sehingga menjadi masyarakat yang harmoni, sesuai dengan visi Bupati Sarkawi dalam mewujudkan Bener Meriah yang harmoni. Kegiatan keberagaman yang sering diikuti oleh Ibu-ibu di Kecamatan Bukit yaitu, pengajian rutin setiap hari Jum'at, takziah ketempat orang mushibah dan meninggal dunia, dan kegiatan wirid. Kegiatan keberagaman yang sering diikuti oleh Bapak-bapak di Kecamatan Bukit, yaitu bersih-bersih (gotong royong) rutin setiap hari Jum'at, mengunjungi orang sakit, dan takziah ketempat orang meninggal².

4. Adat dan Budaya

Adat istiadat dikalangan masyarakat Kecamatan Bukit sebagian besarnya memakai adat Gayo dan selebihnya ada yang adat Aceh, Jawa dan lainnya. Adat istiadat memiliki 4 asal;

1) Adatullah

Adatullah yaitu adat Allah yang bersifat tetap, tidak berubah, kecuali Allah sendiri yang merubahnya. Misalnya, matahari terbit dari Timur dan terbenam dari Barat, planet-planet berada pada sumbunya, air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, dan lain sebagainya, yang merupakan *Adatullah*.

Hubungan manusia dengan Allah SWT, memerintahkan kepada manusia supaya beribadah kepada-Nya dengan mengikuti syarat yang telah di tentukan-Nya melalui Rasul-Nya. Ibadah yang

²Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Gayo Sejarah & Legenda*,... hlm. 25-28.

dilakukan manusia wajib memahami syarat sah ibadah yang dilaksanakan dan mengikuti rukun-rukun yang telah diatur dalam ibadah tersebut. Dengan demikian, manusia telah beribadah kepada Allah dan beradab.

Manusia menciptakan adat. Adat yang diciptakan manusia tidak boleh bertentangan dengan syarat yang telah diturunkan Allah. Menjelmana adat disebabkan karena hidup manusia berkelompok-kelompok. Lalu, membuat pelbagai keputusan yang disebut peraturan untuk mengatasi segala kepentingan mereka. Adat itu dipandang sebagai undang-undang yang harus dilaksanakan.

2) *Edet Muhakamah*

Dalam masyarakat Gayo, para nenek moyang sangat gemar dan telah melembagakan *pakat jeroh, genap bise*. Sekecil apa pun masalah atau dalam kegiatan bersama, maka dilakukan secara musyawarah secara terbuka. Akibatnya, lebih cepat dan tepat dalam memperoleh keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3) *Edet Muthmainnah*

Hasil *adatullah* dan *edet muhakamah* dijalankan dengan sebaik-baiknya, sehingga menjelmalah *edet muthmainnah* yang mengatur hubungan manusia. Hasilnya, jiwa dan diri manusia itu menjadi tenteram. Di samping itu sangat diperlukan adanya kesinambungan dengan keseimbangan. Hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, hubungan lahir dan batin serta hubungan dunia dengan akhirat.

4) *Edet Jahiliyah*

Edet jahiliyah merupakan adat yang bertentangan dengan ajaran islam, sehingga berlaku apa yang disebut dengan *sa si behu kin reje* (siapa yang kuat dia sebagai pemimpin)³.

³Majelis Adat Gayo dan Dinas Syariat Islam Bener Meriah, *Nilai-nilai Adat dan Kekayaan Bahasa Gayo* (Mahara Publishing: Tangerang, Banten), hlm. 1-2.

Nilai-nilai yang terdapat dalam adat diantaranya; *alang tulung beret bebantu* maknanya adalah orang Gayo sejak zaman dahulu hidup berkelompok-kelompok yang mana manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa mengerjakan sesuatu itu dengan sendirinya, yang mana akan butuh kepada bantuan orang lain. Kasih sayang dapat dijelaskan sesuai dengan pepatah Gayo *kasih enti lanih, sayang enti lelang*, maknanya adalah kasih pada orang lain jangan sampai terlambat, sayang juga jangan sampai ditunda. Adat mengikuti hukum agama dengan qaidah *al-Adatu Muhakamah* artinya; adat itu bisa dijadikan sebagai hukum, sedangkan hukum tidak bisa dijadikan suatu adat.

Adat harus sesuai dengan hukum agama, kata lain seluruh aspek kehidupan diatur oleh rambu-rambu adat. Mulai dari diri diri sendiri, sampai kepada keberadaan dalam pergaulan umum diatur dalam adat, misalnya; kaum laki-laki tidak boleh memakai pakaian perempuan atau sebaliknya, tidak boleh berbicara kotor, serta bertingkah laku yang tidak layak di depan umum. Penampilan, perbuatan, perkataan, dan tindakan adalah modal/dasar utama dalam membangun jati diri dalam adat⁴.

Budaya (*resam*) artinya kebiasaan yang bersifat umum dan menyeluruh di bawah adat, serta tidak dilarang oleh adat, sebatas tetap mendukung pelaksanaan adat. Misalnya; dalam melaksanakan kenduri dan jamuan-jamuan lainnya, makanan harus dihidangkan, budaya harus beriringan dengan adat⁵.

5. Mata Pencarian Masyarakat Kecamatan Bukit

Mayoritas mata pencarian penduduk Kecamatan Bukit bergerak dibidang pertanian, persawahan, perdagangan, dan lain sebagainya. Hal lainnya yang paling menarik di kalangan masyarakat Kecamatan Bukit adalah memelihara kuda, biasanya hewan ini sering digunakan untuk membajak sawah, ladang, dan

⁴Majelis Adat Gayo dan Dinas Syariat Islam Bener Meriah (*Nilai-nilai Adat dan Kekayaan Bahasa Gayo*).., hlm. 41.

⁵Majelis Adat Gayo dan Dinas Syariat Islam Bener Meriah (*Nilai-nilai Adat dan Kekayaan Bahasa Gayo*).., hlm. 44.

juga sering digunakan sebagai kendaraan. Selain itu, dikalangan petani secara tradisional sudah lama berkembang kebiasaan *mungaro*, yaitu berburu binatang liar. Hewan buruan yang sering dijadikan sasaran umumnya hewan yang halal dikonsumsi, seperti *akang/giongen* (rusa), *noang/rungkilen* (sejenis landak). Secara umum mata pencarian warga masyarakat Kecamatan Bukit dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh tani, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan/tukang, dan peternak⁶.

B. Filosofi Wirid Menurut Masyarakat

1. Pemahaman Masyarakat Tentang Filosofi Wirid

Pada era modern saat ini, paham masyarakat terhadap hal yang baru itu semakin banyak, terlebih jika membahas tentang keimanan dan agama. Sebelum penulis melakukan wawancara, terlebih dulu penulis melakukan observasi. Pada tahap observasi penulis dapat, memaparkan bahwa; masyarakat memahami wirid sebagai satu kesatuan yang terikat dengan masyarakat. Wirid menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang sudah menjadi rutinitas masyarakat.

Melihat kepada pemahaman masyarakat terhadap filosofi wirid, dapat dideskripsikan tentang filosofi wirid terhadap berbagai pendapat masyarakat di Kecamatan Bukit, seperti pernyataan Faisal Halil sebagai berikut:

Wirid adalah suatu zikir yang di rangkai dengan khusus dan diterapkan secara khusus. Dalam artian lain wirid merupakan suatu samadiah yang terdiri dari susunan zikir, dengan harapan agar pahalanya diperuntukkan bagi orang yang meninggal. Wirid merupakan bagian dari tarekat Syattariyah yang murabbinya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Cara-cara umum yang digunakan dalam memahami wirid yaitu mendengarkan arahan tentang wirid dari guru atau murabbi. Wirid dapat dipahami dengan sering mengikuti pengajian,

⁶Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Gayo Sejarah & Legenda*, hlm. 23.

musyawarah ilmiah, dan kajian keagamaan yang ada di kampung. Wirid juga merupakan *wasilah* (segala jalan yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT). Wirid memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, yang mana masyarakat semakin menambah rasa keingintahuan yang besar. Selain itu secara dzahir masyarakat menjadikan wirid sebagai simbol terjalannya tali silaturahmi, memperbanyak syi'ar-syi'ar Islam dengan cara bersama-sama. Secara bathin masyarakat menjadikan wirid sebagai bukti ketenangan hati dan kehidupan masyarakat menjadi terarah. Kelebihan yang dapat di ambil dari penerapan wirid ini adalah pelatihan rohani, karena seseorang akan mendekatkan diri kepada Allah, serta meningkatkan taqwa kepada Allah⁷.

Ditinjau dari wawancara dengan Faisal Halil, benar adanya metode zikir yang ada pada wirid di Kecamatan Bukit, sama dengan metode zikir Syattariyah. Namanya zikir Thawaf yaitu dengan cara memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan *laa ilaha* sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan *illallah* yang dipukulkan ke dalam hati sanubari. Tarekat Syattariyah merupakan aliran yang pertama kali muncul di India pada abad ke-15, dinisbatkan kepada tokoh yang memperkenalkannya adalah Sirajuddin Abdullah al-Syattar⁸.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi peneliti sendiri bahwasannya metode yang dipakai dalam wirid, benar sesuai dengan apa yang bersesuaian dengan metode zikir Syattariyah, yang dilakukan dengan penuh kehusyukan tanpa adanya gerakan yang menyalahi ajaran agama Islam.

Pernyataan Faisal Halil di atas, disampaikan juga oleh Srikandi bahwasannya wirid merupakan hal sangat menyatu dengan masyarakat, jelasnya sebagai berikut:

⁷Hasil wawancara dengan Imam Kampung Delung Tue, Faisal Halil, pada 02 April 2021, jam 14:30 WIB.

⁸https://www.bacaanmadani.com/2018/03/tarekat-syattariyah-ajaran-tarekat-.html?m+1#google_vignette, di akses 13 Juli 2021.

Dataran tinggi tanoh Gayo, dari zaman dulu hingga sekarang, secara khusus masyarakatnya sangat mencintai wirid. Wirid merupakan kegiatan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Kegiatan wirid di aplikasikan seiring dengan perkembangan syari'at Islam. Dikalangan masyarakat gayo wirid sudah menjadi kebiasaan (adat) yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam mempelajari wirid masyarakat sekarang ini sudah sangat mudah dalam mempelajari tentang wirid yaitu melalui teknologi internet (namun tidak sepenuhnya juga pembelajaran dari internet itu benar), minsalnya tentang cara menerapkan wirid dengan berbagai penjelasan yang dapat dipahami. Hakikatnya manusia tidak luput dari sifat lupa dan salah oleh karena itu dalam mempelajari wirid sangat diperlukan guru yang sennatiasa membimbing sehingga tidak ada yang salah ketika pelaksanaan wirid. Pada saat ini perubahan zaman sangat beriringan dengan perubahan teknologi, oleh karena itu jangan sampai masyarakat terpengaruh, manusia harus membentengi diri agar dapat menggunakan internet dengan sebaik mungkin. Seperti dijelaskan dalam pepatah (ilmu tanpa harta tidak mengapa, tetapi harta tanpa ilmu itu hal yang sia-sia)⁹.

Berdasarkan pernyataan Faisal Halil dan Srikandi di atas, maka menurut observasi penulis wirid adalah jalan yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik, dari zaman dahulu sampai sekarang ini. Salah satu pengaruh baik yang dapat diambil dari wirid ialah bisa meningkatkan keimanan dan ketaatan masyarakat. Mengamalkan wirid dapat menjadikan seorang hamba semakin semangat dalam mendekatkan diri terhadap Sang Pencipta. Mukhlis Jumala mengartikan pemahaman tentang wirid sebagai berikut;

Wirid merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari ridha Allah. Istilah kata wirid dikalangan masyarakat merupakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan. Dalam artian sangat melekat di dalam jiwa dan hati. Merujuk kepada tujuan wirid, dengan

⁹Hasil wawancara dengan Srikandi (sebagai staf pemberdayaan perempuan) di Sekretariat Majelis Adat Gayo Bener Meriah, pada 05 April 2021, jam 11:30 WIB.

harapan (agar setiap dosa orang tua terdahulu, diampunkan segala dosanya)¹⁰.

Wirid dapat diteliti di Kecamatan Bukit, dengan sampel beberapa desa, yang mana terdapat adanya atau munculnya perhimpunan dalam segala hal yang terkait dengan kegiatan wirid, seperti ketika adanya mushibah, khitanan, dan acara lainnya. Abdul Rahman memahami wirid sebagai berikut:

Mudahnya masyarakat memahami wirid dengan cara mempelajari wirid secara mendalam. Belajar boleh saja kepada guru, tidak jarang masyarakat menjadikan wirid sebagai rutinitas mingguan. Wirid bukan hanya dilakukan kaum ibu pada umumnya, namun seiring berkembangnya keagamaan, kaum bapak juga sering melakukan wirid. Pada saat kegiatan wirid dilaksanakan seseorang harus bersih badan, bersih pakaian, suci tempat, serta ketika semuanya telah terpenuhi maka niat mengerjakan wirid harus ikhlas dan khusyuk. Demi terwujudnya wirid yang teratur dan dilaksanakan secara khusyuk. Maka dibentuklah struktur kepengurusan dalam wirid, yaitu; ada ketua, wakil, serta adanya bendahara. Setiap kali melaksanakan wirid kaum Bapak akan mengumpulkan iuran sebanyak Rp.5000, iuran ini akan digunakan sebagai keperluan pada saat wiird dilaksanakan, misal membeli makanan, kue-kue, dan hal lainnya. Dalam hal ini pengumpulan iuran tidak dengan paksaan, namun dengan hati yang ikhlas karena untuk keperluan bersama¹¹.

Menurut penulis sendiri bahwa segala ketentuan yang ada pada wirid merupakan ketentuan yang dilakukan. Dalam wirid tidak ada paksaan. Misalnya menghidangkan makanan diakhir pelaksanaan wirid, pengumpulan iuran, itu bukanlah beban bagi siapa pun, akan tetapi itu merupakan niat ikhlas dari dalam hati. serta diniatkan pula sebagai sadaqah, agar menambah amal ibadah.

¹⁰Hasil wawancara dengan Imam Kampung Delung Tue, Faisal Halil, pada 02 April 2021, jam 14:30 WIB.

¹¹Hasil wawancara dengan masyarakat desa Blang Ara, Abdul Rahman, pada 10 April 2021, Jam 10:35 WIB.

Ditambah lagi dengan pendapat Yuhasna sebagai berikut;

Makna wirid bagi masyarakat sendiri ialah sesuatu perbuatan yang harus diamalkan, namun ada sebagian masyarakat hanya ikut-ikutan dalam wirid tanpa memahami makna wirid itu sendiri. Hidangan makanan yang disediakan itu merupakan hal yang biasa, tidak ada keterpaksaan dari pihak mana pun. Itu sesuai dengan keinginan ahli mushibah sendiri¹².

2. Tahapan Pelaksanaan Wirid

Pelaksanaan wirid merupakan suatu hal yang memiliki tujuan, berupa pujian lantunan yang ditujukan kepada Allah SWT, agar makhluk Allah senantiasa mendapat pertolongan dan perlindungan dari-Nya. Seperti yang disampaikan Faisal Halil mengenai Pelaksanaan wirid yaitu;

Wirid biasanya dipimpin oleh Teungku, yang mana teungku (guru) yang memiliki sanad ilmu yang sampai kepada Rasulullah S.A.W. Wirid yang secara resmi yang guru nya sampai kepada guru terakhir itu masih di perselihkan jika tidak sampai sanadnya kepada Rasulullah. Jika tidak ada Teungku, maka boleh dipimpin oleh orang yang paham akan agama. Ulama secara global terdiri dari teungku kampung, dan orang biasa tidak bisa memimpin wirid itu. Konsep dasar dari wirid ialah *ta'abbud ilallah* (jalan hamba menuju sang Penciptanya). Selain dari pada itu wirid tidak bisa dijadikan sebagai acuan menambah rezeki. Tetapi wirid dapat membawa pengaruh hal yang negatif kepada hal yang positif. Konsep yang digunakan dalam menerapkan wirid memiliki dua tujuan yaitu; pertama, konsep secara bersama bertujuan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menumbuhkan semangat untuk jalan menuju Allah SWT. Kedua konsep secara sendiri yaitu melatih rohani untuk selalu mengingat dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Selanjutnya jenis-jenis wirid terdiri dari beberapa jenis yaitu; samadiyah, tahlil, yasin fadhilah, ratibul haddad, nawawi, nasyar, serta ada juga yasman dan ada juga wirid sakran.

¹²Hasil wawancara dengan masyarakat, Yuhasna, pada 09 April 2021, jam 10:02 WIB.

wirid yang dilakukan oleh Faisal Halil secara pribadi yaitu wirid yasin fadhilah karyanya Mbah Mun. Melihat berbagai pemahaman masyarakat tentang pelaksanaan wirid. Wirid yang sering Faisal Halil amalkan secara pribadi, yaitu setelah setiap selesai sholat lima waktu dengan membaca yasin fadhilah setiap harinya, namun secara umum yang sering dilakukan masyarakat kemudian wirid juga sering dilakukan pada malam jum'at¹³.

Mengenai pelaksanaan wirid yang dilakukan masyarakat keseringan pada malam jum'at, terkadang pada pagi jum'at, yang sering diperdebatkan, menanggapi hal tersebut sesuai dengan pernyataan Faisal Halil di atas, dikuatkan lagi dengan penjelasan Teungku Anwar Sadat yaitu;

Kemuliaan malam jum'at bahwa malam jum'at disebut malam mulia karena dalam istilah dijelaskan hari jum'at merupakan penghulu hari, sedangkan bulan Ramadhan itu penghulu bulan yang sangat mulia¹⁴. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits;

كِتَابُ الْجُمُعَةِ. بَابُ فَضْلِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ ابْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [لَنْ يَخْرُجَ الْآخِرُونَ السَّائِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيِّدَانَهُمْ أَوْ تُؤَالِ كِتَابَ مَنْ قَبَّلْنَا وَأَوْتَيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، وَهَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيهِ، فَهَذَا نَالَهُ، فَهُمْ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ، فَأَلَيْهِمْ دُعَاءٌ، وَالنَّصَارَى بَعْدَ عِدٍ]¹⁵

Kitab al-Jum'at, bab keutamaan hari jum'at, telah menceritakan kepada kami (Harmalatu bin Yahya, Akhbarna bin Wahbi) didengar oleh (Yunus, dari Ibnu Shihab), mendengarkan oleh (Abduhadama) telah menceritakan

¹³Hasil wawancara dengan Imam Kampung Delung Tue, Faisal Halil, pada 02 April 2021, jam 14:30 WIB.

¹⁴Hasil wawancara dengan Sekretaris Komisi B MPU BM, Tgk Anwar Sadat, pada 06 April 2021, jam 06:16 WIB.

¹⁵Abu al-Husain bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*. No. 854 (Riyadh: Darul Hadarah, 2006 M/1436 H), hlm. 253.

kepada kami (Abu Hurairah, dari Muhammad Rasulullah SAW), berkata: Rasulullah SAW bersabda: (kami (Allah) adalah satu-satunya yang akan dapat melakukan hari pembalasan, akan tetapi mereka telah diturunkan kitab sebelumnya, dan kami diberikan setelah mereka, dan itulah yang hilang dari mereka, jadi itu adalah pemberian dari Allah, tinggal manusia yang menentukan mau jadi Yahudi besok atau jadi orang Kristen lusa.

كِتَابُ الصَّلَاةِ_بَابُ فَضْلِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الْجُمُعَةِ؛ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، ثنا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ، عَنْ أُوسِ بْنِ أُوسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **[[إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ قُبُضَ، وَفِيهِ النَّفْخَةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُضَةٌ عَلَيَّ]]**. قَالَ: قَالُوا: ((يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أُرِمْتَ؟ قَالَ يَقُولُونَ بَلَيْتَ. فَقَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ)).¹⁶

Kitab shalat, bab keutamaan hari jum'at dan malam jum'at, telah menceritakan kepada kami (Harun bin Abdullah), menceritakan kepada kami (Husain bin Ali) dari (Abdurrahman bin Yazid bin Jabir), dari (Abi al-As'at al-Shan'ani), dari Aus bin Aus berkata: Rasulullah S.A.W bersabda: Sesungguhnya hari yang afdhal bagi kalian adalah hari Jum'at, padanya Adam diciptakan dan diwafatkan, pada hari Jum'at juga sangkakala (pertanda kiamat) ditiup dan padanya juga mereka dibangkitkan, karena itu perbanyaklah bershalawat kepadaku karena shalawat kalian akan diperhadapkan kepadaku. Mereka bertanya, "wahai Rasulullah, bagaimana shalawat yang kami ucapkan untukmu bisa diperhadapkan padamu sedangkan jasadmu telah

¹⁶Hafidzh Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*. No 1047 (Beirut-Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1996 M/1416 H), Juz Awal, hlm. 319.

hancur? ", beliau bersabda: "sesungguhnya Allah telah mengharamkan bagi tanah untuk memakan jasad para Nabi".

Dijelaskan bahwa mengapa mereka semua takut, itu dikarenakan saat pagi hari tiba, mereka memuji kepada Allah dan memberi ucapan selamat satu sama lain, mereka mengatakan, ini hari baik. Kiamat tidak terjadi pada pagi hari ini. Dalam hal ini siapa pun tidak mengetahui kapan hari kiamat itu akan sampai. Selaku seorang hamba, hanya dapat berdo'a dan beribadah kepada Allah SWT.

Melihat kepada tata cara pelaksanaan wirid memiliki beberapa cara seperti yang disampaikan oleh Alisyah berikut:

Urutan pelaksanaan wirid secara berjamaah dimulai dengan pembacaan Tahlil sebanyak tiga puluh tiga kali, tasbeih sebanyak sepuluh kali, kemudian pembacaan surat al-Fatihah sebanyak tiga kali, membaca surat al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, surat al-nas sebanyak tiga kali, surat al-falaq sebanyak tiga kali, tahlil dan takbir dibaca di sela-sela pembacaan surat tiga qul, yang terakhir membacakan do'a dengan harapan agar Allah mempermudah siksa kubur bagi si mayit, serta keluarga yang ditinggalkan semakin meningkatkan keimanan dan tetap tabah serta memperbanyak sabar dalam menghadapi mushibah, dalam pembacaan wirid harus menghadirkan jiwa dan pikiran yang tenang, dalam artian mesti khusuk dalam setiap bacaan yang dilafadzkan¹⁷.

Senada dengan pernyataan Alisyah disampaikan juga oleh, saudari Siti Nurma yaitu;

Tata cara pelaksanaan wirid samadiah dimulai dengan membaca al-fatihah, istighfar (membaca istighfar memiliki tiga harapan yaitu; untuk diri sendiri, pendengaran, penglihatan dan perlangkahannya, yang terakhir untuk orang tua, guru, dan kaum muslimin dan kaum muslimat. Membaca surat al-falaq, al-nas, dan surat al-ikhlas. Membaca shalawat, kemudian membaca zikir semampunya dan yang terakhir membaca do'a penutup. Terkadang ditambah dengan sebuah

¹⁷Hasil wawancara, dengan Masyarakat, Alisyah, pada 04 April 2021, jam 06:00 WIB.

tausiah diakhir bagi ahli mushibah agar tetap tabah, dan menambah rasa ingin tahu terhadap keimanan serta senantiasa mengingat akan kematian¹⁸.

Setiap pelaksanaan wirid bukan hal yang biasa jika wirid dibawakan dengan berbagai cara, mulai dari pembacaan ayat dan pemberian nadzham pada saat melaksanakan wirid, akan tetapi disampaikan oleh Faisal Halil;

Secara susunan tidak ada sya'ir-sya'ir khusus dalam wirid, hanya saja setiap isi dalam wirid itu berbeda-beda. Dalam segi perekonomian tidak langsung dapat mengubah kehidupan dalam menambah rizki, akan tetapi dengan memperbanyak wirid dapat menambah keta'atan, banyak bersadaqah, semakin mengenal diri sendiri dan mengenal akan Sang Khalik dalam beribadah¹⁹.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis sendiri mengenai sya'ir yang terdapat dalam wirid, tidak ada ditentukan nama nadzhamnya. Akan tetapi wirid dilantunkan dengan irama yang bersesuaian dengan pengiringan oleh Teungku yang memimpin wirid tersebut. Melantunkan wirid dengan irama yang berkesesuaian dengan khas masyarakat. Tentunya dengan memperhatikan bacaan serta tajwid pada bacaan wirid agar tidak salah arti nantinya.

Melihat kepada waktu pelaksanaan wirid menurut Yuhasna, ialah sebagai berikut:

Wirid sering dilakukan sebulan dua kali, yaitu setiap tanggal 15 dan tanggal 30. Wirid yang sering dilakukan ialah, yasin fadhilah, dan samadiah, itu semua bergantung kepada permintaan ahli bait. Sebelum adanya kasus Covid-19, pelaksanaan wirid dilakukan secara bergiliran. Dari satu rumah ke rumah lainnya, sesuai dengan giliran yang telah

¹⁸Hasil wawancara, dengan Masyarakat, Staf Pemberdayaan Perempuan MAG BM, Siti Nurma, 04 April 2021, jam 07:00 Wib.

¹⁹Hasil wawancara, dengan Imam Kampung Delung Tue, Faisal Halil, pada 02 April 2021, jam 14:30 WIB.

ditentukan. Bahkan pelaksanaan wirid, sering dilakukan dari satu kampung, ke kampung lainnya²⁰.

Ditambah dengan pernyataan Muhammad Syarif yang dimaksud dengan pelaksanaan wirid yaitu;

Pelaksanaan wirid dilakukan sebulan sekali. Pelaksanaan wirid dimulai dengan membaca kalimat suci, membaca kalimat tayyibah, diakhiri dengan bacaan do'a, dan diakhir pelaksanaan wirid sering dihadirkan ustadz untuk memberikan tausiyah. Pada saat pelaksanaan wirid tidak ada ditentukan sya'ir, hanya saja bergantung kepada iringan (lantunan bacaan) wirid yang dipimpin oleh teungku atau ustadz²¹.

Lafadz do'a yang sering dilantunkan dalam pelaksanaan wirid ialah sebagai berikut;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ. وَ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ. وَ
صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي النَّبِيِّينَ. وَ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمُرْسَلِينَ. وَ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ
وَقْتٍ وَحِينٍ. وَ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَائِكَةِ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Rahmat dan kesejahteraan semoga tetatp atas junjungan kami Nabi Muhammad, atas keluarga dan sahabatnya semua. Ya Allah berilah rahmat, kesejahteraan dan berkah atas junjungan kami Nabi Muhammad, pada orang-orang yang terdahulu. Dan berilah rahmat, kesejahteraan atas junjungan

²⁰Hasil wawancara, dengan masyarakat, Yuhasna, pada 09 April 2021, jam 10:02 WIB.

²¹Hasil wawancara, dengan penceramah, Muhammad Syarif, pada 05 April 2021, jam 16:30 WIB.

kami Nabi Muhammad, pada orang-orang yang akan datang. Dan berilah rahmat, kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW dan pada para Nabi. Dan berilah rahmat, kesejahteraan atas junjungan kami Muhammad pada para Rasul. Dan berilah rahmat, kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad pada waktu dan zaman. Dan berilah rahmat, kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad pada kelompok teringgi sampai kepada hari pembalasan.

اَللّٰهُمَّ يَا جَامِعَ الشَّجَرَاتِ، وَيَا مُخْرِجَ النَّبَاتِ، وَيَا مُخَيِّ الْعِظَامِ الرَّفَاتِ، وَيَا مُخَيِّبَ الدَّعَوَاتِ، وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ، وَيَا مُفَرِّجَ الْكُرْبَاتِ، مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ، وَيَا فَاتِحَ خَزَائِنِ الْكَرَمَاتِ، وَيَا مَالِكَ الْعَالَمِينَ، وَسِعَ سَمْعَكَ الْأَصْوَاتِ وَأَحَاطَ عِلْمُكَ بِكُلِّ شَيْءٍ.

Wahai dzat Yang menghimpun segala yang bercerai-berai, wahai dzat Yang mengeluarkan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhan, wahai dzat Yang menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur, wahai dzat Yang mengabulkan do'a-do'a, wahai dzat Yang memenuhi atau menunaikan kebutuhan-kebutuhan, wahai dzat Yang melapangkan kesulitan-kesulitan dari atas tujuh langit, wahai dzat Yang membuka pembendaharaan kemuliaan-kemuliaan, dan wahai dzat Yang menguasai kebutuhan-kebutuhan seluruh alam. Luaslah pendengaran-Mu terhadap suara-suara dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم وَعَلَى سَيِّدَيْنِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ وَأَنْصَارِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَفَرَادِيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad, keluarganya para sahabatnya, para pengikutnya, para penolongnya, para istrinya, para keturunannya, para kerabatnya dan para ahli baitnya, serta keseluruhannya.

اَللّٰهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ، إِحْفَظْ مِنْ أَعْيُنِ النَّاطِرِينَ، وَقُلُوبِ الْخَاسِدِينَ وَالْبَاقِينَ، كَمَا حَفَظْتَ رُوحَايَ الْجَسَدِ، إِنَّكَ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبَّنَا تَقَبَّلْ

مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَثُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، رَبَّنَا اتِّبَانِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Allah, wahai dzat Yang cahaya-Nya di dalam sirr-Nya, dan sirr-Nya di dalam ciptaan-Nya, peliharalah kami dari mata para pemandang dan hati orang-orang yang dengki dan jahat sebagaimana Engkau memelihara ruh di dalam tubuh, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, dan terimalah taubat kami sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَقَرَابَتِهِ وَأَرْوَاحِهِ وَبَيْتِهِ أَجْمَعِينَ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ
الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ
إِلَى مَغَارِبِهَا وَخُصُوصًا عَلَى نَبِيَّةِ أَهْلِ الْبَيْتِ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, ke hadirat Nabi pilihan Muhammad utusan Allah semoga rahmat dan kesejahteraan Allah atasnya, keluarganya, para sahabatnya, para keturunannya, para kerabatnya, para istrinya, dan ahli rumahnya (keluarganya) semua, kemudian kepada ruh-ruh seluruh kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat sebelah timur hingga sebelah barat, khususnya atas niat keluarga rumah ini (yang mengundang).

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَعَفْ عَنْهُ، وَآكِرِمْ نُزُلَهُ، وَاجْعَلِ الْجَنَّةَ مَثْوَاهُ، اللَّهُمَّ
اجْعَلْ قَبْرَهُ، رَوْضَةً مِّنْ رَّيَاضِ الْجَنَّةِ، وَلَا تَجْعَلْ قَبْرَهُ، حُفْرَةً مِّنْ حُفَرِ الْبَرِّانِ.

Artinya; Wahai Allah ampunilah ia (si mayit), kasihilah ia (si mayit), sehatkanlah ia (si mayit), maafkanlah ia (si mayit), muliakan kehadirannya (si mayit) dan jadikanlah surga sebagai tempat tinggalnya (si mayit). Wahai Allah jadikanlah kuburnya (si mayit) sebagai suatu taman dari taman-taman

surga dan jangan Engkau jadikan kuburnya sebagai galian dari galian-galian nerakat.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدَيْنَا، وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صِغَارًا، وَلِحَدَاتِنَا وَلِمَشَائِخِنَا
وَلَا سَاتِدَتِنَا، وَلِمَنْ حَضَرْنَا وَلِمَنْ غَابَ عَنَّا، وَلِجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Wahai Allah, ampunilah kami akan dosa-dosa kami, ampunilah kedua orang tua kami, dan sayangilah keduanya sebagaimana keduanya mendidik kami di waktu kecil. Ampunilah kakek-kakek kami, nenek-nenek kami, guru-guru kami, orang-orang yang hadir dari kami dan orang-orang yang ghaib dari kami, dan seluruh orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, orang-orang muslim laki-laki dan perempuan, yang hidup dan yang mati dari mereka itu, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآصْحَبِهِ وَسَلَّمَ.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya atas junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya semua.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ، آمِينَ يَا اللَّهُ، آمِينَ يَا رَحْمَنُ، آمِينَ يَا رَحِيمُ، آمِينَ يَا مُجِيبَ
السَّائِلِينَ، دَعَوْهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ، وَأَخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنْ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Maha Suci Allah, atas Keperkasaan dari segala sesuatu yang mereka sifatkan. Dan semoga kesejahteraan tetap atas para utusan. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Perkenankanlah wahai Allah, perkenankanlah wahai dzat Yang Maha Pemurah, perkenankanlah wahai dzat Yang Maha Pengasih, perkenankanlah wahai dzat yang memperkenalkan para peminta. Do'a mereka di surga adalah Maha Suci Engkau wahai Allah dan penghormatan mereka padanya adalah (ucapan) kesejahteraan. Dan akhir do'a

mereka adalah bahwasannya segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Inilah beberapa bacaan do'a yang sering dilantunkan pada akhir pelaksanaan wirid, sejatinya setiap do'a bertujuan untuk mengharapkan ridha sang Khalik, agar memudahkan segala urusan makhluk, baik urusan di dunia maupun urusan di akhirat. Senada dengan Muhammad Syarif, mengenai wirid dipimpin oleh teungku, hal yang sama juga disampaikan oleh Nurbakti, sebagai berikut;

Indikator yang terdapat dalam pelaksanaan wirid diawali dengan adanya pembukaan acara samadiah, samadiah dipimpin oleh Teungku, dan diakhir pelaksanaan wirid, Teungku akan menyampaikan sedikit tausiyah, baik mengenai kematian maupun masalah keimanan dan lain sebagainya. Urutan pelaksanaan wirid diawali dengan membaca al-Fatihah, al-Nass, al-Falaq dan disusul dengan zikir serta diakhiri dengan do'a²².

3. Nilai Teologis

Nilai teologis merupakan sebuah hubungan yang terjalin antara makhluk dengan sang Khalik. Teologis merupakan paham yang selalu berkaitan dengan Tuhan, mengenai pendalaman dalam beragama serta dalam hal beribadah²³. Sebagaimana menurut Mukhlis Jumala mengenai nilai teologis yang terdapat dalam wirid yaitu sebagai berikut;

Nilai wirid sangat penting dan sangat tinggi derajatnya dalam Islam. Nilai wirid tidak bisa digambarkan dengan angka, karena sangat tinggi nilainya disisi Allah SWT. Jalan menempuh wirid pada dasarnya memakai cara *tawasull* (berpergian). Berpergian dalam hal menuju jalan Allah. Kerap sekali digunakan istilah dalam beribadah yakni (makhluk butuh akan sang Khalik). Sebab do'a itu merupakan saripati ibadah. Dapat dikuatkan dengan

²²Hasil wawancara, dengan guru PAI, Nurbakti, pada 29 Maret 2021, Jam 14:00 WIB.

²³B.F Drewes dan Julianus Mojau, *Apa Itu Telogi?*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2006), hlm.17.

sebuah filosofi do'a yang isinya (bahwasannya kehidupan manusia sebagai makhluk itu senantiasa hanya untuk beribadah dan berdo'a kepada sang Pencipta-Nya). Sebab bukan hanya manusia yang berdo'a kepada Allah, namun Rasulullah SAW, juga berdo'a kepada Allah SWT²⁴.

Dijelaskan pernyataan di atas dalam sebuah sabda Rasulullah SAW, yaitu sebagai berikut:

كِتَابُ الدُّعَاءِ أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَصْبَهَانِيُّ، ثَنَا أَبُو بَكْرٍ عَبْدُ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَمِيدِ الْقُرْسِيِّ، ثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حَمَادِ الضَّبِّي، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ الزَّبِيرِ الْهَمْدَانِيُّ، ثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَلَى بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ وَعِمَادُ الدِّينِ وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ).²⁵

Kitab al-Do'a mengabarkan kepada kami oleh (Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Ashbahani), menceritakan oleh (Abu Bakrin Abdullah Muhammad bin Abidalqursy), menceritakan oleh (al-Husni Muhammad bin Hamada al-Dhabi), menceritakan Muhammad al-Husni bin al-Zabiri al-Hamadani), menceritakan oleh Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain dari Ayahnya, dari Kakeknya, dari Ali R.A berkata; Rasulullah SAW, bersabda, "Doa itu senjatanya orang mukmin, tiangnya agama, serta cahayanya langit dan bumi".

Penulis menjelaskan maksud dari hadis diatas ialah, manusia butuh akan Allah SWT, dalam setiap hal dan dalam setiap keadaan. Allah menjadi satu-satunya tempat mencurahkan masalah, dalam

²⁴Hasil wawancara, dengan Pegawai Kemenag BM, Mukhlis Jumala, DRS, pada 10 April 2021, jam 13:00 WIB.

²⁵Hafidzh Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisabury, *Al-Mustadrak 'Ala as-Shahihain*. No 1812 (Beirut-Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1002 M/393 H), Juz Awal, hlm. 669.

setiap arul kehidupan makhluk. Senada dengan pendapat Srikandi mengenai nilai teologis yang ada dalam wirid yaitu;

Di dataran tinggi tanoh Gayo kegiatan wirid sudah ada dari zaman nenek moyang terdahulu. Sama halnya dengan kegiatan lainnya seperti, dalam acara pernikahan disebut dengan *edet beguru* dan dalam acara anak yang baru lahir disebut dengan *turun mani*, yang sudah ada sejak dulu. Kegiatan wirid juga merupakan kegiatan yang sudah berkembang dari dulu hingga saat ini. Nilai teologis memiliki arti nilai ketuhanan, dalam Islam nilai ketuhanan ialah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT. Nilai teologis adalah fitrah Azali yang terdapat pada diri manusia, yang sudah ada sejak masih dalam kandungan²⁶.

Dalam kutipan buku Yusuf al-Qardhawi, bahwa nilai teologis yang paling sederhana yang sampai saat ini masih di amalkan yaitu percaya kepada hari akhir dan percaya kepada qadha dan qadar. Manusia butuh terhadap agama, berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat aqli (akal pikiran), yang disana ada juga kebutuhan dan perasaan hati. Manusia tidak hanya memiliki akal semata seperti halnya molekul-molekul elektron. Tapi disana ada juga akal, perasaan, ruh, dan lainnya itulah hakikat fitrah manusia yang butuh akan Allah SWT²⁷.

Manusia belum merasa puas sebelum mendapatkan sejatinya buah dari agama, tanpa adanya kehadiran Allah disisi-Nya maka akan merasa galau. Ruhnya akan senantiasa lapar dan fitrahnya akan senantiasa dahaga, dan terus merasa kosong dan kekurangan, sampai ia menemukan keyakinan (aqidah) tentang Allah, barulah kegalauan jiwanya menjadi tenteram setelah sekian lama

²⁶Hasil wawancara dengan Srikandi (sebagai staf pemberdayaan perempuan) di Sekretariat Majelis Adat Gayo Bener Meriah, pada 05 April 2021, jam 11:30 WIB.

²⁷Yusuf al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah* (Insan Cemerlang: Jakarta, 2003), hlm. 13-15.

menderita. Jiwanya juga akan merasa aman dari rasa takut dan ia juga merasa bahwa ia telah menemukan dirinya sendiri²⁸.

Disampaikan oleh Srikandi mengenai nilai teologis yang terdapat dalam wirid yaitu;

Kegiatan wirid membawa pengaruh positif yaitu dapat menjadikan akhlak masyarakat semakin terarah, wirid sudah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat Kecamatan Bukit. Sebagaimana dijelaskan bahwa adat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pepatah Gayo dijelaskan *edet ibarat senuen, agama ibarat peger*, artinya yaitu adat diibaratkan tanaman dan agama menjadi pagarnya, sama dengan wirid merupakan kegiatan yang sudah turun temurun dilakukan, dan pelaksanaannya tetap sesuai dengan syari'at Islam²⁹.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya. Demi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan tenteram, maka diperlukan pembinaan moral serta nilai sosial. Sehingga sesuai dengan definisi bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, bahwa ibadah wirid dapat mempererat silaturahmi, menjaga lisan agar selalu berkata baik dan benar. Hal lain yang dapat diterapkan ialah menyatukan perbedaan tidak ada lagi yang kaya dan miskin, sebagaimana yang membedakan seorang hamba dihadapan Allah SWT, hanyalah tingkat ketaqwaannya. Melihat kepada pernyataan Muhammad Syarif bahwasannya;

Menambahkan nilai sosial yang tinggi, dan dapat dijadikan sebagai wadah agar masyarakat saling tahu, serta dapat memahami karakter dari setiap individu. Sehingga tidak ada perbedaan dalam kehidupan dan menjadikan kehidupan

²⁸Yusuf al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*,... hlm.15.

²⁹Hasil wawancara dengan Srikandi (sebagai staf pemberdayaan perempuan) di Sekretariat Majelis Adat Gayo Bener Meriah, pada 05 April 2021, jam 11:30 WIB.

masyarakat yang berakhlakul karimah, serta semakin mempererat Ukhwah Islamiyah³⁰.

Nilai sosial lainnya yang dapat diambil yaitu bahwa makhluk butuh akan Sang Khlaik, begitu juga makhluk harus membangun hubungan yang baik dengan makhluk lainnya. Seperti menjaga persaudaraan yang dibangun dengan penuh cinta. Senada dengan pendapat Nurbakti berikut;

Motivasi diri untuk mengikuti wirid, guna menghidupkan jiwa yang sudah gundah, agar dapat kembali mengingat Allah SWT. Kelebihan ketika sudah mengamalkan wirid itu tergantung diri sendiri, jika diamalkan setiap harinya dan selalu ikut pergi jika diadakan wirid. Maka akan bertambah ilmu baru dan kebaikan semakin meningkat. Kekurangan dari orang yang mengikuti wirid, seperti tidak serius pada saat melaksanakan wirid, dan sebagiannya lagi hanya mengharapkan hidangan yang diberikan oleh ahli mushibah. Jenis wirid ada dua macam, yaitu ketika adanya orang meninggal (mushibah), dan ada juga wirid yang dilakukan setiap malam jum'at. Secara pribadi wirid yang sering saya ikuti adalah wirid ketika adanya orang meninggal (mushibah), yang dilakukan mulai dari malam pertama sampai malam ketujuh orang yang meninggal tersebut. Agar kesetiaan dan saling membantu semakin terjaga, maka nilai sosial harus ditingkatkan³¹.

Dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW, yang berisi tentang hadits persaudaraan yaitu;

كتاب الإيمان-باب من الإيمان أن يحب لأخيه ما يحب لنفسه-
حدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ

³⁰Hasil wawancara, dengan penceramah, Muhammad Syarif, pada 05 April 2021, jam 16:30 WIB.

³¹Hasil wawancara, dengan guru PAI, Nurbakti, pada 29 Maret 2021, Jam 14:00 WIB.

تَسْرِفُوا، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ، وَلَا تَأْتُوا بِهَتَّانِ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَأَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ، إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ، وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ³²

Kitab al-Iman, bab dari iman *tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*, telah menceritakan kepada kami (Musdad) berkata: telah menceritakan kepada kami (Yahya dari Su'ab dari Fatadah dari Anas R.A dari Nabi SAW) dan dari (Husain al-Mu'alim), jangan lah kalian mencuri, dan jangan berzina, dan jangan katakana kepada anak-anak mu, jangan datang dengan mempesona, kamu mengarangnya ditanganmu dan kakimu, dan jangan memberontak, barang siapa di antara kamu yang mati maka pahalanya di sisi Allah SWT, dan siapa pun yang menderita dari semua itu, dia akan dihukum di dunia, dan itu akan menjadi penebusnya, dan dia mendapatkan sesuatu dari itu, kemudian Allah akan menutupinya dan itu akan kembali kepada Allah, jika kita memaafkannya, jika dia mau untuk menghukumnya.

Menurut penulis bahwa maksud hadits di atas ialah tidak sempurnanya iman seorang hamba, sebelum mencintai saudaranya sendiri sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Jadi selaku umat yang beriman, seorang muslim harus saling membantu dan tolong-menolong dalam suka maupun duka. Saling mengingatkan dalam setiap hal dan jangan sesekali memfitnah di antara satu dengan lainnya.

³²Hafidzh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. No 13 (Riyadh: Maktabah al-Rusdy-Nasrun, 2006 M/1427 H), hlm. 8.

C. Pengaruh Wirid Dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang terlihat dikalangan masyarakat ketika selesai berwirid ialah dapat menimbulkan rasa ketenangan pada diri, jiwa, menghilangkan stress, serta memiliki sifat tawadhuk (rendah hati). Memperbaiki akhlak sehingga jika ada mushibah (ujian) yang datang dari Allah SWT, maka harus berusaha tabah dan mengedepankan rasa kesabaran pada diri dan jiwa. Sebagaimana seperti pendapat Ahdi tentang pengaruh wirid dikalangan masyarakat sebagai berikut:

Bahwasannya seluruh masyarakat Kecamatan Bukit sangat memberikan respon terbaik. Bahkan mereka memberikan jawaban terbaiknya tentang wirid. Penulis mendapatkan respon bahwa ada beberapa desa yang tidak mengamalkan wirid. Dalam hal ini beberapa desa tersebut bukan tidak mengamalkan wirid, akan tetapi hanya saja berbeda dalam hal mengamalkan dan menerapkan wirid serta berbeda pula dalam segi pelaksanaannya. Bagi mereka wirid itu cukup dilakukan secara pribadi, sedangkan jama'ah Nahdatul Ulama melakukan wirid secara berjama'ah, karena bagi jama'ah Ahlusunnah Waljama'ah pekerjaan yang dilakukan secara berjama'ah dapat membawa pengaruh baik, misal contoh kecil seperti memperbanyak wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan³³.

Setara dengan pendapat Saniah mengenai pengaruh wirid yaitu;

Wirid sangat berpengaruh di dalam bidang keagamaan, terutama dalam mengamalkan wirid sebagai amalan keseharian dan ikut andil dalam setiap kali ada orang yang mengadakan wirid. Wirid merupakan bacaan yang selalu mengingat akan Allah SWT. Seringnya mengikuti wirid itu banyak sekali membawa perubahan, misalnya yang dulunya orang tersebut tidak bisa membaca al-Qur'an, namun dengan

³³Hasil wawancara, dengan Reje Kampung Blang Sentang, Ahdi, pada 31 Maret 2021, jam 16:30 WIB.

mengikuti wirid, perlahan orang tersebut bisa membaca al-Qur'an dan perlahan bisa menghafalkan al-Qur'an³⁴.

Tingkat keimanan mereka akan bertambah dengan perlahan, dalam artian memerlukan proses dalam perubahan menuju hal kebaikan. Serta dengan adanya harapan akan mendapat surga-Nya Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 152;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Maka ingatlah kepada-Ku. Aku pun akan ingat kepada mu (Aku limpahkan rahmat dan ampunan kepadamu). Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku³⁵.

Berdasarkan ayat diatas bersesuaian dengan sebuah penjelasan dalam tafsir Quraish Shihab bahwa; wahai orang-orang yang beriman ingatlah Allah SWT, dengan melakukan keta'atan, niscaya Allah akan mengingat kamu dengan pemberian pahala. Syukurilah segala nikmat yang telah Allah curahkan dan janganlah kamu mengingkarinya dengan, melanggar perintah Allah SWT³⁶.

Dikuatkan lagi dengan pernyataan Yuhasna bahwa; Wirid membawa pengaruh positif, seperti menghilangkan kesenjangan sosial. Masyarakat yang mengikuti wirid, hanya akan fokus kepada kegiatan ibadah serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu dalam pelaksanaan ibadah wirid, kesenjangan sosial tidak terjadi. Wirid sangat berkembang secara pesat sejak dulu hingga sekarang. Wirid yang sering dilakukan itu pada hari jum'at³⁷.

³⁴Hasil wawancara, dengan Ibu Imam Kampung Blang Ara, Saniah, pada 09 April 2021, jam 11:00 WIB.

³⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 29.

³⁶Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", (Lentera Hati : Jakarta, 2002), hlm.65-67.

³⁷Hasil wawancara dengan masyarakat, Yuhasna pada 09 April 2021, jam 10:02 WIB.

Pernyataan Yuhasna, diperjelas oleh Yasri Ramadhan seorang pelajar yang mengikuti kegiatan rutin wirid berikut pernyataan yang disampaikan:

Memberikan pengaruh baik, terutama dikalangan pelajar sangat penting untuk mengikuti kegiatan yang bernilai positif. Apalagi di zaman sekarang ini sangat diperlukan keimanan yang kuat, terutama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Seringnya mengikuti kegiatan wirid menjadikan pelajar memiliki sifat akhlak mulia, terpuji dan penurut. Budi pekerti merupakan hal yang pokok dalam perubahan pelajar, karena membawa dampak yang baik sapai di masa depan³⁸.

Berdasarkan pengamatan penulis, pada saat observasi pengaruh wirid dikalangan masyarakat Kecamatan Bukit, sangat banyak membawa pengaruh. Terutama berpengaruh dalam bidang keagamaan, dan bidang sosial. Merujuk dibidang keagamaan wirid membawa perubahan bagi masyarakat, dengan mengikuti wirid masyarakat menjadi insan yang berakhlak mulia, mengingat kematian dan menjadi insan yang mengedepankan jiwa yang penuh keshabaran dalam menghadapi kenyataan lika-liku kehidupan. Wirid menjadikan insan yang berfikir bahwasannya kehidupan itu hanya sementara, oleh karena itu selaku insan ciptaan Allah sejatinya harus memperbanyak ibadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Merujuk dibidang sosial, bahwasannya masyarakat sangat antusias dan menghadirkan wirid sebagai jalan menjalin silaturahmi, memperbanyak ilmu, menyayangi satu sama lain. Memperbanyak rasa kasih sayang antara satu sama lain menjadikan manusia mempunyai kepedulian dengan saudaranya yang lain. Sejatinya Islam mengajarkan dalam berkehidupan harus mengutamakan sifat saling tolong menolong dan saling membantu. Maka dengan adanya wirid dapat membentuk karakter masyarakat yang berukhwa islamiah yang berpondasikan ajaran Islam. Selain dari pada itu terdapat pengaruh wirid lainnya dikalangan masyarakat yaitu sebagai berikut:

³⁸Hasil wawancara dengan pelajar, Yasri Ramadhan, pada 08 April 2021, jam 09:00 WIB.

1. Keberagamaan Masyarakat

Merujuk kepada hasil wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian Skripsi ini, hasil yang didapat ialah; sistem keberagamaan masyarakat di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, mayoritasnya sangat besar dalam menerapkan pilar-pilar keagamaan. Contoh kecilnya saja dari kegiatan wirid yang sedang diteliti ini. Disisi lain masyarakat berpendapat bahwa wirid itu sangat besar manfaatnya untuk diterapkan, dengan alasan wirid dapat menjadi ladang amal bagi setiap insan butuh akan Tuhan-nya. Sebagaimana pendapat Faisal Halil tentang keberagamaan masyarakat;

Setiap makhluk butuh akan Sang Pencipta, jalan menuju sang Pencipta sangat banyak sekali, salah satunya dengan memperbanyak do'a, zikir, dan mengamalkan ibadah wirid tentunya. Mengamalkan wirid dapat meningkatkan spiritual diri kepada Allah, melalui pembelajaran tentang keberagamaan dan seringnya mengamalkan wirid serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tingkat spiritualitas seseorang setelah mengikuti wirid itu berbeda-beda. Ada yang meningkat karena dia telah memahami dan mengamalkan wirid dengan sepuh hati dan jiwanya. Hukum wirid secara asal adalah Sunnah dan tidak termasuk bid'ah. Mengalami peningkatan dalam segi ketaatan dan aqidahnya akan bertambah dan semakin kuat. Tingkat dasar seseorang dalam mengamalkan wirid hanya ingin masuk surga, tingkatan kedua *wussul ilallah* (sampai kepada Allah), dan yang ketiga *ma'rifatullah* (ada jalan tersendiri mendekatkan diri kepada Allah SWT)³⁹.

Menurut penulis sendiri dengan meningkatnya spiritual keberagamaan masyarakat sangat membawa perubahan kejalan yang baik dan benar, jalan yang lurus menuju surga-Nya Allah

³⁹Hasil wawancara, dengan imam Kampung Delung Tue, Faisal Halil, 02 April 2021, jam 14:30 wib.

SWT. Sebagaimana dikuatkan lagi dengan pendapat Mukhlis Jumala, sebagai berikut;

Wirid bertujuan ikhtiar sebagai jalan menuju ridha Allah SWT. Banyak yang beranggapan bahwa dengan mengikuti wirid, rizki akan bertambah. Namun sebenarnya rizki itu merupakan karunia dari Allah SWT, serta harus beriringan dengan do'a dan usaha. Tingkat spiritualitas keberagamaan akan bertambah ditandai dengan adanya sebuah filosofi beragama yaitu; “setiap orang diinginkan oleh Allah SWT, untuk mengerti akan dirinya diciptakan”⁴⁰.

Ungkapan berikut ini merupakan perkataan ulama yang diutarakan oleh Yahya bin Muadz al-Razi yang terlanjur sering dianggap sebagai hadits jadi boleh saja ini dianggap sebagai eksistensi dalam diri manusia dalam aspek pendekatan diri terhadap sang Khalik. Berikut kalimatnya;

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Siapa yang mengenali dirinya, akan mengenal Rabb-Nya. Maksudnya barang siapa yang berhasil memahami tujuan penciptaannya, maka dengan sendirinya akan Allah tetapkan di dalam Shirath al-Mustaqim-Nya. Mengenali lebih dalam terhadap diri sendiri dilakukan secara lahiriah dan batiniah. Diperlukan bagi manusia untuk berkomunikasi kepada dirinya sendiri, dalam proses pengenalan terhadap diri. Mulai dari pengenalan fisik, sifat, hingga kemampuan dan kelemahan diri. Sufi Islam Jalaluddin Rumi menuliskan sya'ir puisinya tentang proses pengenalan diri. Manusia memang harus berjalan mengenali dirinya sendiri.

Rumi berpuisi sebagaimana dikutip dari buku *Belajar Hidup* dari Rumi karya Dr. Haidar Bagir:

Jangan puas dengan kisah-kisah

Tentang apa yang telah terjadi dengan orang lain

⁴⁰Hasil wawancara, dengan Pegawai Kemenag BM, Mukhlis Jumala, DRS, pada 10 April 2021, pukul 13:00 WIB.

Sibak mitos dirimu sendiri

Kenali dirimu, alami sendiri, agar kau kenali Tuhanmu⁴¹.

Maksud dari kutipan buku karya Dr. Haidar Bagir; bahwasannya dengan pernah merasa puas dengan jalannya kehidupan, jangan pernah merasa susah dan iri hati atas apa yang dibicarakan orang terhadap kehidupan yang dijalani, sebaiknya menelusuri kesalahan diri sendiri, telusuri jalan kehidupan sendiri. Kenali diri sendiri, rasakan sendiri dan kenali Tuhan dengan cara yang khusus dan mendalam dengan penuh keseriusan, agar dapat mengetahui tentang Tuhan secara keseluruhan dan secara mendalam.

Menurut penulis bahwa makhluk harus mengenali dirinya sendiri secara mendalam sebelum mengenal lebih dalam akan sang Khalik. Dalam artian makhluk mengenali dirinya dengan cara menyucikan jiwa, baik secara rohani maupun secara jasmani. Agar segala sesuatu yang berurusan dengan Allah akan terasa mudah dan berjalan sesuai dengan harapan sang Khalik. Seperti pendapat Teungku Ramli, mengenai keberagaman masyarakat yang sangat kompak dan saling bahu-membahu, sebagai berikut;

Memperkuat tali silaturahmi serta rizki ikut mengalir dengan seringnya mengamalkan wirid, rasa hubungan persaudaraan semakin tinggi, dan kepedulian sosial semakin bertambah. Rizki seorang insan akan mengalir seiring dengan pengamalan wirid yang selalu dilaksanakan secara rutin dan dilaksanakan secara turun temurun.

Seperti bunyi sya'ir pepatah Gayo yaitu sebagai berikut;

Beloh sara loloten, Mewen sara tamunen

Mususun lagu belo, Muratip sara nanguken

Artinya: berjalan satu kelompok (himpunan), berhenti (tinggal) satu tumpukan (tempat), bersusun seperti daun sirih, berwirid (ratib) satu anggukan (serentak)⁴².

⁴¹<https://www.republika.co.id/berita/qbvcyo320/al-ghazali-dan-rumi-soal-konsep-mengenali-diri-dalam-tasawuf>

⁴²Hasil wawancara dengan Tgk. Ramli (sebagai Anggota di Majelis Adat Gayo Bener Meriah, pada 05 April 2021, jam 11:30 WIB.

Terciptanya suasana sosial yang tinggi menjadikan masyarakat semakin memperkuat Ukhuwah Islamiyah yang berlandaskan syari'at Islam. Wirid sangat erat kaitannya dengan masyarakat dan membawa kehidupan masyarakat yang memiliki kehidupan dipenuhi dengan ajaran Islam.

Sebagian ulama kalam yang berpendapat bahwa kecintaan yang hakiki kepada Allah itu tidak mungkin dapat ditemukan dari sisi para hamba, bahkan mereka mengatakan: (sesungguhnya arti kecintaan kepada Allah adalah senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah, sehingga kecintaan yang sejati merupakan sesuatu yang mustahil, kecuali disertai dengan jenis dan contoh-contoh). Maka Imam al-Ghazali menjawab pertanyaan itu dalam kitabnya al-Ihya dengan jawaban yang rinci menegaskan bahwa dzat yang berhak untuk mendapatkan kecintaan yang sempurna dengan seluruh sisi-sisinya adalah Allah semata⁴³.

Penulis memaparkan hasil pada saat observasi bahwa sejatinya manusia benar mempunyai tugas dengan memperbanyak rasa kecintaan terhadap Allah SWT, hanya Allah dzat yang pantas mendapat kecintaan dari makhluknya dan hanya Allah yang dapat menjadikan makhluknya ketika di akhirat kelak, apakah masuk surga ataukah masuk neraka, hanya Allah yang Maha Mengetahui.

2. Hubungan Wirid dengan Masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

Hubungan wirid dengan masyarakat sangat erat, sebagaimana menjalin hubungan dengan Allah secara tetap. Tidak pernah tertutup dalam keadaan apa pun dan dimana pun. Wirid telah menjadi ibadah rutin yang dilakukan sebaik dan sebagus-bagusnya. Hal yang sama dipaparkan oleh Faisal Halil mengenai hubungan wirid dengan masyarakat, sebagai berikut;

Secara umum masyarakat sangat mendukung adanya wirid, dari pada itu jama'ah Nahdatul Ulama' (NU) antusias

⁴³Yusuf al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, 2003, (Insan Cemerlang: Jakarta).93-95.

masyarakat terhadap wirid sangat besar. Adapun jama'ah Muhamadiyah paling sering melaksanakan wirid secara pribadi, bahkan sering sekali mereka tidak mengadakan pengajian dan kegiatan lainnya, mereka hanya mengadakan tausiyah saja. Bahkan mereka beranggapan bahwa apabila seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah semuanya (tidak ada lagi kaitannya dengan yang hidup)⁴⁴.

Sedangkan bagi jama'ah Nahdatul Ulama sendiri ada tiga amalan yang tidak akan pernah putus yaitu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bersabda;

كتاب الوصية-باب مَا يَلْحَقُ الْإِنْسَانَ مِنَ الثَّوَابِ بَعْدَ وَفَاتِهِ- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ (يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ)، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ)، عَنْ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِمَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)).⁴⁵

Kitab al-Wasiat, bab apa pahala seseorang setelah ia wafat telah menceritakan kepada kami (Yahya bin Abuba Waqutaibah, Ya'ni bin Sa'id dan Ibnu Juhri), berkata: menceritakan kepada kami (Ismail bin Ja'far dari Ala'i dari Ayahnya, dari Abu Hurairah), sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga hal: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakan kepadanya”.

Nilai tiga amalan tersebut tidak akan pernah putus pahalanya sekalipun seseorang telah meninggal dunia, selama perbuatannya

⁴⁴Hasil wawancara, dengan Imam Kampung Delung Tue, Faisal Halil, pada 02 April 2021, jam 14:30 WIB.

⁴⁵Abu al-Husain bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusairy al-Naisabury, *Shahih al-Muslim*. No. 1631 (Riyadh: Darul Hadarah, 2006 M/1436 H), hlm. 257.

semasa hidup masih dimanfaatkan manusia. Baik itu berasal dari sedekah jariyahnya semasa hidup, ilmu yang bermanfaat yang disampaikan kepada orang banyak, maka itu semua telah menjadi ladang pahala baginya di akhirat kelak. Serta memiliki Anak shalih dan shalihah yakni anak yang baik. Menurut Ibn Hajar al-Makki maksud saleh di sini adalah anak yang beriman kepada Allah. Anak shalih yang mau mendo'akan kepada orang tuanya. Sebab do'a anak shalih dan shalihah itu sangat utama sekali dihadapan Allah SWT⁴⁶.

Merujuk kepada maksud **hadits** di atas, hal yang serupa juga disampaikan oleh Tgk. Anwar Sadat, mengenai hubungan orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dunia, yaitu sebagai berikut;

Pada zaman nenek moyang dahulu, wirid sudah berkembang dan sudah menjadi kebiasaan (adat). Wirid diadakan agar ahli mushibah tidak merasa kehilangan, karena telah ditinggal oleh si mayit, dengan demikian diadakan wirid juga memiliki harapan bahwa pahalanya akan sampai kepada si mayit. Hakikatnya ruh si mayit masih ada, yang mana bahwasannya ruh menikmati rasa, akan tetapi ruh tidak menikmati benda⁴⁷.

Selanjutnya disampaikan oleh Mukhlis Jumala tentang hubungan wirid dengan masyarakat, agar semakin merekat itu menggunakan beberapa cara sebagai berikut;

Orang yang mengikuti wirid itu wajib belajar. Proses belajar dalam wirid ada dua cara; pertama; dengan memperbanyak bacaan tentang wirid, kedua; dengan cara belajar sendiri (autodidak). Tujuan dari wirid yaitu dengan harapan bahwa dosa kedua orang tua yang sudah meninggal terdahulu diampunkan segala kesalahannya. Dijelaskan juga dalam filosofi do'a yang berisi (bahwa kehidupan manusia sesuai

⁴⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, “ *Fath al-Bari Bisyarhi Shahih al-Bukhari*”, (Berbagai Penerbit: Mesir, 1949 M), hlm.119.

⁴⁷Hasil wawancara, dengan Sekretaris Komisi B MPU BM, Tgk Anwar Sadat , 06 April 2021, Pukul 06:16 WIB.

dengan harapan masing-masing sebagai makhluk yang mana butuh kepada Sang Pencipta)⁴⁸.

Melihat perubahan keseharian saat ini membuat setiap gerak dan langkah masyarakat dalam mensosialisasikan syi'ar agama semakin sempit ruang lingkupnya. Sama halnya ketika kita menyusuri bagaimana hubungan wirid dengan masyarakat. Seperti yang disampaikan M. Nasir sebagai berikut;

Hubungan wirid dengan masyarakat Kecamatan Bukit, dari dulu hingga saat sekarang ini sangat kuat kaitannya. Hanya saja saat ini tidak serutin dulu, karena adanya kasus Covid-19 yang semakin meningkat. Sehingga kegiatan wirid hanya dilakukan seminggu sekali, bahkan jama'ahnya juga dibatasi, agar tidak terjadinya kerumunan. Wirid sangat baik untuk dijadikan sebagai rutinitas ibadah harian, maupun mingguan. Menelusuri hukum wirid sebagian besar boleh-boleh saja untuk mengadakan wirid⁴⁹.

Sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh Nurbakti sebagai berikut;

Pengaruh wirid dikalangan masyarakat sangat baik, karena dapat menciptakan tali silaturahmi, menguatkan dan menambah keimanan, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, serta dapat juga menambah pengalaman. Pengalaman yang dapat diambil setelah mengikuti wirid ialah menciptakan persatuan, dapat berkumpul dengan masyarakat lainnya, serta dapat berbagi cerita antara yang satu dengan yang lainnya dan dapat diambil hikmah setelah mengikuti wirid⁵⁰.

Berdasarkan observasi penulis bahwasannya hubungan wirid dengan masyarakat sudah sangat membudaya dan menjadi tradisi dikalangan masyarakat, hubungan wirid membawa masyarakat dengan berkehidupan yang sejalan dengan syari'at Islam.

⁴⁸Hasil wawancara, dengan Pegawai Kemenag BM, Mukhlis Jumala, DRS, pada 10 April 2021, jam 13:00 WIB.

⁴⁹Hasil wawancara, dengan wakil ketua MAG BM, M.Nasir, pada 05 April 2021, jam 12:12 WIB.

⁵⁰Hasil wawancara, dengan guru PAI, Nurbakti, pada 29 Maret 2021, Jam 14:00 WIB.

Berlandaskan al-Qur'an dan hadist, yang membawa masyarakat menuju jalan yang lurus dan benar, jalan menuju ridha sang Khalik.

D. Analisa Peneliti

Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, merupakan sebuah kecamatan yang masyarakatnya sangat menghargai orang-orang yang paham keagamaan, baik itu para tokoh agama, maupun *Petue* Kampung. Kasus permasalahan yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Bukit, menarik perhatian instansi masyarakat untuk terlibat atau dilibatkan ke dalam kasus tersebut. Sehingga instansi masyarakat berperan dalam hal tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian langsung kelapangan yang dilakukan oleh penulis, dapat dikutip kesimpulan bahwasannya hubungan wirid dengan masyarakat Kecamatan Bukit, dari dulu hingga saat sekarang ini sangat kuat kaitannya. Hanya saja saat ini tidak serutin dulu, karena adanya kasus Covid-19 yang semakin meningkat. Sehingga kegiatan wirid hanya dilakukan seminggu sekali, bahkan jama'ahnya juga dibatasi, agar tidak terjadinya kerumunan. Wirid sangat baik untuk dijadikan sebagai rutinitas ibadah harian, maupun mingguan. Menelusuri hukum wirid sebagian besar boleh-boleh saja untuk mengadakan wirid.

Era modern menjadikan manusia semakin membenahi diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar jiwa semakin tenang, *Nafsnya* akan mendapat ketenangan dan menghadirkan Allah dalam setiap segi kehidupannya. Wirid membawa perubahan dalam perubahan sikap serta budi pekerti seseorang, yang dulunya bersikap tidak sopan, setelah mengikuti wirid sikap dan perilaku yang ditimbulkan hanya sikap yang terpuji saja. Serta akan sering mengadakan kegiatan yang bernilai Islamiyah serta membawa perubahan yang positif.

BAB V

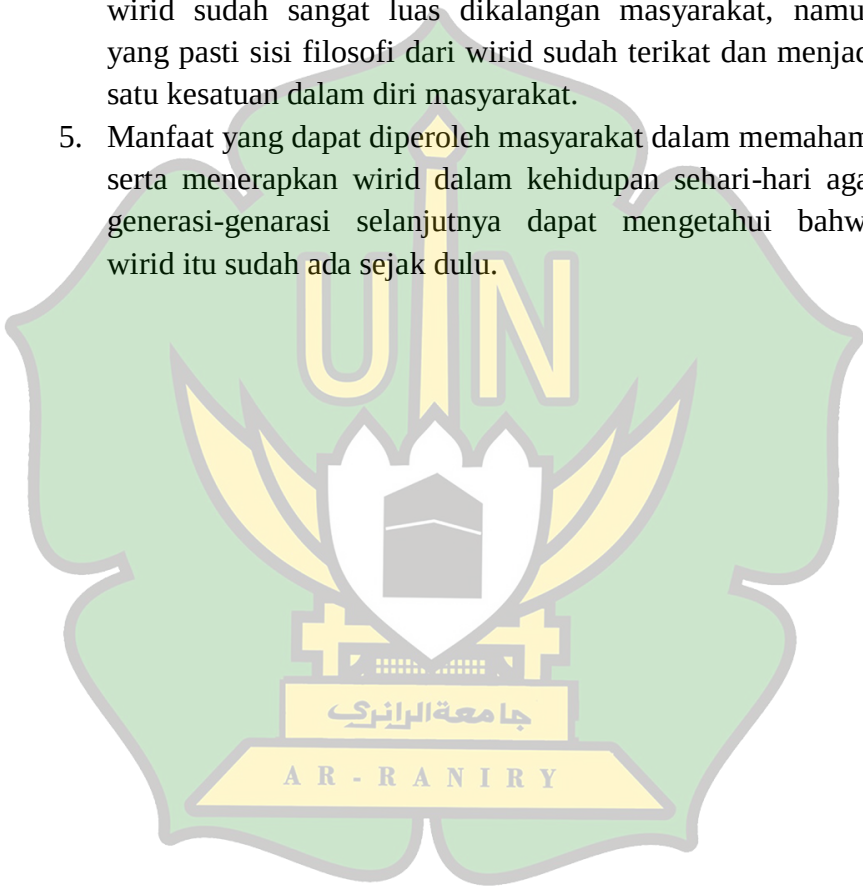
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis selesaikan di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini maka ada kesimpulan dari hasil yang telah dilaksanakan yaitu, sebagai berikut:

1. Masyarakat di Kecamatan Bukit memahami filosofi wirid sebagai suatu yang menjadikan makhluk yang butuh akan sang Khalik dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pengaruh positif wirid terhadap aqidah masyarakat yaitu membawa perubahan kepada sikap dan budi pekerti yang berakhlakul karimah. Masyarakat merencanakan kehidupan yang lebih sempurna kedepannya, dengan adanya wirid dapat membawa masyarakat kepada jalan yang akan sampai kepada ridha Allah SWT.
2. Seiring berjalannya waktu, hikmah terbaik yang dapat diambil dari penerapan dan pelaksanaan wirid dalam kehidupan sehari-hari ialah semakin sering mengingat Allah SWT. Demikian pula wirid menjadikan aqidah dan tingkat spiritualitas keberagamaan masyarakat semakin bertambah dan semakin memberikan efek kelapangan dan ketenangan bathin. Wirid juga membawa perubahan dalam segi sosial karena dapat mempererat tali silaturahmi dan memotivasi diri untuk membangun kebersamaan yang sangat kuat.
3. Sejatinnya masyarakat Kecamatan Bukit merespon dengan baik akan adanya kegiatan wirid, karena dapat mengingatkan yang masih hidup akan dekatnya kematian, sebagaimana ada sebuah pepatah yaitu ingatlah dunia seakan-akan engkau hidup selamanya, namun ingatlah akhiratmu seakan-akan engkau mati esok.

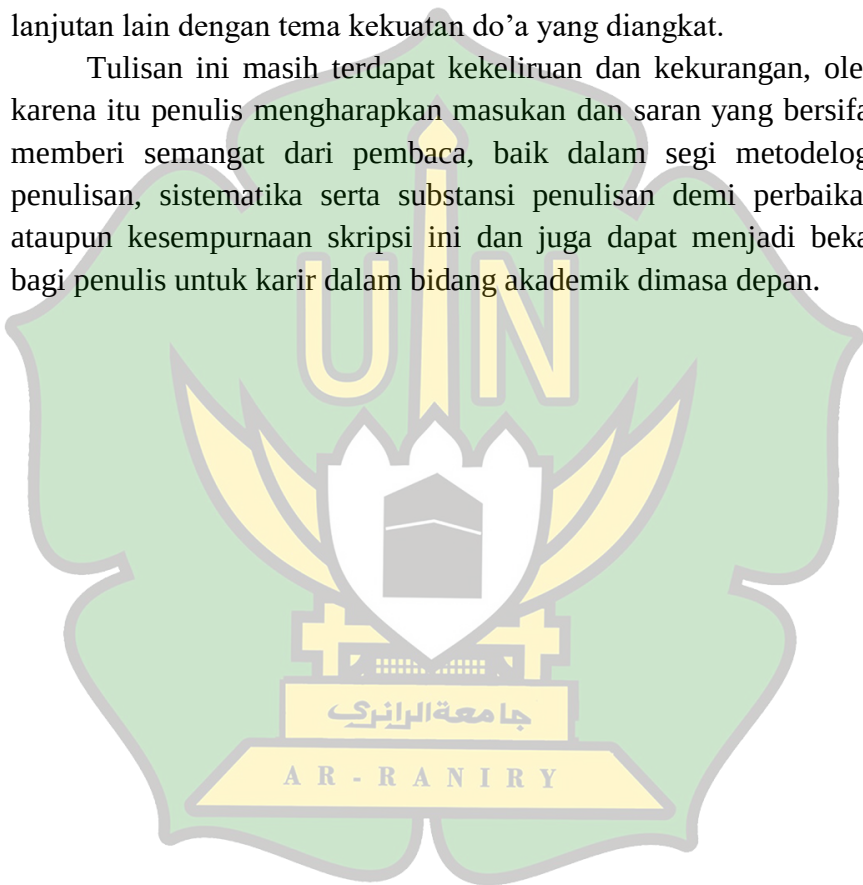
4. Menurut masyarakat Kecamatan Bukit secara khususnya, dalam memahami wirid dengan berbagai sudut pandang. Ada yang memahami sebagai suatu ibadah yang dapat menjadikan jalan sang makhluk bertemu Sang Khalik, ada pula yang memahami wirid sebagai simbol agar terlihat berbaur dengan masyarakat. Meskipun saat ini pemahaman wirid sudah sangat luas dikalangan masyarakat, namun yang pasti sisi filosofi dari wirid sudah terikat dan menjadi satu kesatuan dalam diri masyarakat.
5. Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dalam memahami serta menerapkan wirid dalam kehidupan sehari-hari agar generasi-generasi selanjutnya dapat mengetahui bahwa wirid itu sudah ada sejak dulu.



B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna secara keseluruhan bisa diteliti, karena masih banyak sisi-sisi lainnya yang bisa diteliti oleh peneliti lain dengan fokus yang berbeda. Oleh sebab itu, penulis memberi saran agar ada penelitian lanjutan lain dengan tema kekuatan do'a yang diangkat.

Tulisan ini masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat memberi semangat dari pembaca, baik dalam segi metodologi penulisan, sistematika serta substansi penulisan demi perbaikan ataupun kesempurnaan skripsi ini dan juga dapat menjadi bekal bagi penulis untuk karir dalam bidang akademik dimasa depan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Hadits

Abu al-Husain bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusairy al-Naisabury. *"Shahih al-Muslim"*, Riyadh: Darul Hadarah, 2006 M/1436 H.

Hafidzh Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisabury. *"Al-Mustadrak 'Ala as-Shahihain"*, No. 1812, Beirut-Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1002 M/393 H.

Hafidzh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari, *"Shahih al-Bukhari"*, No. 13, Riyadh: Maktabah al-Rusdy-Nasuruna, 2006 M/1427 H.

Hafidzh Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani. *"Sunan Abu Daud"*, Beirut-Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, Juz Awal, 1996 M/1416 H.

Buku

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *"Fath al-Bari Bisyarhi Shahih al-Bukhari"*, Berbagai Penerbit: Mesir.1949 M.

Al-Qardhawi, Yusuf. *"Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah"* Insan Cemerlang: Jakarta, 2003.

Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *"Filsafat Umum dari Mitologi Sampai Teofilosofi"*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Bungin, Burhan. *"Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kegiatan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)"*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Driyarkara, Nicolaus. *"Karya Lengkap Driyakarya"*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Drewes, B.F Dkk. *"Apa Itu Teologi"*. Jakarta: BPK Gunung mulia, 2006.

- Fauzan, Almansur dan Djunaidi Chong , *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hartono, Kartini. *“Pengantar Metodologi Research Sosial”*, Bandung: MadarMaju, 1990.
- KBBI Online, Versi 2.8..
- Lusiana, Novita, Dkk. *“Metodologi Penelitian Kebidanan”*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Majelis Adat Gayo dan Dinas Syariat Islam Bener Meriah, *“Nilai-nilai Adat dan Kekayaan Bahasa Gayo”*. Mahara Publishing: Tangerang, Banten, 2010.
- Mujieb, M, Abdul, Dkk, *“Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali”*. Jakarta: Hikmah 2009.
- Mulyani Dedi, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Moleong, Lexy J. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: RemajaRosdakarya, edisi revisi, 2005.
- Nasution, Yasir. *“Manusia Menurut Al-Ghazali”*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Nata, Abudin, *“Metodelogi Studi Islam”*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2000.
- Nazir, *“Metode Penelitian”*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Noor, Juliansyah. *“Metodelogi Penelitian (Skripsi, Tesis, Desertasi, & Karya Ilmiah”*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Patilima, Hamid. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta, cetakan 2, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *“Metode Penelitian Komunikasi”*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan 13, 2015.
- Shihab, M.Quraish. *“Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a”*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Shihab, M.Quraish. *“Tafsir Al-Misbah”*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Siyoto, Sandi dan Ali Sodik. *“Dasar Metodologi Penelitian”*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo. *“Gayo Sejarah dan Legenda”*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013.

Timotius, Kris H. *“Pengantar Metodologi Penelitian”*. Yogyakarta: ANDI (AnggotaIKAPI), 2017.

Usman, Husaini dan Setiadi Akbar, Pornomo. *“Metodelogi Penelitian Sosial”*. Bandung: Bandar Publishing, 2005.

Skripsi

Abubakar, Marzuki, *Syariat Islam Di Aceh: Sebuah Model Kerukunan dan Kebebasan Beragama*, Dalam, Jurnal Media Syariah, Vol. XIII, Nomor I, 2011.

Mahda, Nazari. *Revitalisasi Tradisi Wirid Yasin dan Pengaruhnya terhadap Kesadaran Spiritual: Studi Kasus Kecamatan Sawang*, Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

Astuti, Fousiah Dwi. *Konsep Wirid Qur’ani: Studi Atas Kitab Alma’surat Karya Hasan Al-banna*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Fazri, Rahmat. *Dzikir dan Wirid Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance-Related Disorder: Studi Kasus Yayasan Sinar Jati di Bandar Lampung*. Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan, 2018.

Junaidi, Luqman *The Power Of Wirid: Rahasia dan Khasiat Zikir Setelah Sholat Untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga*, Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2007.

Nurcahyo, M.Agus. *Peran Dzikir Sebagai Media Pengolahan Stress: Studi Kasus Mahasantri Putra Pusat MA’had Al-Jami’ah Mabnda Ibnu Kholdun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Nadzifah, Ummu Zahrotun. *Gangguan Delusi Pada Pengamalan Wirid: Studi Kasus Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*. Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Rahayuni, Eka, *Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur'an di Pesantren Irsyadul, Ibadpemayung, Batanghari Jambi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019.

Website

Nasaruddin Umar Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, *Renungan Ramadhan*, <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/109519-dari-zikir-kewirid>, (di akses, 08 Februari 2021).

<https://islam.n.u.id/post/read/117702/wirid-jadi-penambal-shalat-yang-taksempurna>, (di akses, 23 Februari 2021).

<https://id.wikipedia.org/wiki/portal:filsafat>, (diakses, 25 Februari 2021).

<https://www.kangwiwid.com/2020/01/Apa-itu-filosofi.html> (diakses, 20 Februari 2021).

<https://www.republika.co.id/berita/qbvcyo320/al-ghazali-dan-rumi-soal-konsep-mengenali-diri-dalam-tasawuf>, (di akses, 25 Mei 2021).

https://www.bacaanmadani.com/2018/03/tarekat-syattariyah-ajaran.tarekat.html?m+1#google_vignette, (di akses, 13 Juli 2021).

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-1641/Un.08/FUF/KP.0.1.2/09/2020

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang:**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
- KESATU :** Mengangkat / Menunjuk saudara
- | | |
|--------------------------------------|-----------------------|
| a. Drs. Miskahuddin, M.Si | Sebagai Pembimbing I |
| b. Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A | Sebagai Pembimbing II |
- Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :
- Nama : Lisma Sari
NIM : 170301001
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Filosofi Wirid dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah
- KEDUA :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

AR - RANIRY



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 14 September 2020

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-776/Un.08/FUF.I/PP.00.9/03/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kantor Camat Bukit Kabupaten Bener Meriah
2. Geucik Desa Blang Ara, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah
3. Geucik Desa Jongok, Blang Sentang Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah
4. Geucik Desa Delung Tue, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah
5. Geucik Desa Delung Asli, Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : LISMA SARI / 170301001
Semester/Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Desa Delung Tue

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Filosofi Wirid dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 25 Maret 2021

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 25 September
2021

Dr. Agusni Yahya, M.A.

A R - R A N I R Y



**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN BUKIT**

فمرنته كيو فتن بنر مريه كجامت بوكيت

Jalan Bandara Rembele No. 8 (0643) Simpang Tiga Redelong

Bener Meriah, 10 April 2021

Nomor : 420/346/C67/2021

Lampiran : Telah Selesai Melakukan Penelitian

Perihal :

Kepada Yth,
Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Dengan Hormat,
Camat Bukit
Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan bahwa
Mahasiswa :

Nama : LISMA SARI
Nim : 170301001
Alamat : Kajhu Lambateung Aceh Besar

Bahwa benar nama tersebut telah melakukan Penelitian Ilmiah di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah mulai tanggal 26 Maret s/d 10 April 2021 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.



AR - RANIRY
ISMAIL, S.E.M.Si
Pembina IV/a
NIP. 19800101 200504 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN BUKIT
KAMPUNG DELUNG ASLI

Delung Asli, 10 April 2021

Nomor : 78/SKP/DA/BR/IV/2021
Lampiran : -
Perihal : Telah Selesai Melakukan Penelitian

Kepada Yth,
Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Dengan Hormat,
Reje Kampung Delung Asli Kecamatan Bukit
Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan bahwa
Mahasiswi:

Nama : LISMA SARI
Nim : 170301001
Semester : VIII/Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Kajhu, Lambateung, Aceh Besar

Bahwa benar nama tersebut melakukan Penelitian Ilmiah di kampung Delung Asli, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Mulai tanggal 26 Maret s/d 10 April 2021, dalam rangka penulisan penelitian Skripsi dengan judul Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Delung Asli, 10 April 2021
Reje Kampung Delung Asli

جامعة الرانيري
AR - RANIRY





**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN BUKIT
KAMPUNG DELUNG TUE**

Delung Tue, 10 April 2021

Nomor : 128 /SK/DT/BM/2021
Lampiran : Telah Selesai Melakukan Penelitian
Perihal :

Kepada Yth,
Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Dengan Hormat,
Keucik Kampung Delung Tue Kecamatan Bukit
Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan bahwa
Mahasiswi :

Nama : LISMA SARI
Nim : 170301001
Semester : VIII/Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Kajhu Lambateung Acch Besar

Bahwa benar nama tersebut telah melakukan Penelitian Ilmiah di Kampung Delung Tue Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah mulai tanggal 26 Maret s/d 10 April 2021 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.





**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN BUKIT
KAMPUNG BLANG ARA**

Blang Ara, 10 April 2021

Nomor : 33 / TSM / BA / RT / BM / 2021

Lampiran : -

Perihal : **Telah Selesai Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,

Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Dengan Hormat,

Keucik Kampung Blang Ara Kecamatan Bukit

Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan bahwa

Mahasiswa :

Nama : **LISMA SARI**

Nim : 170301001

Semester : VIII/Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : Kajhu Lambateung Aceh Besar

Bahwa benar nama tersebut telah melakukan Penelitian Ilmiah di Kampung Blang Ara Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah mulai tanggal 26 Maret s/d 10 April 2021 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul **Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.**

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY





**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN BUKIT
KAMPUNG BLANG SENTANG**

Blang Sentang, 10 April 2021

Nomor : 108/BS/Bkt/BM
Lampiran : Telah Selesai Melakukan Penelitian
Perihal :

Kepada Yth,
Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Dengan Hormat,
Keucik Kampung Blang Sentang Kecamatan Bukit
Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan bahwa
Mahasiswa :

Nama : LISMA SARI
Nim : 170301001
Semester : VIII/Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Kajhu Lambateung Aceh Besar

Bahwa benar nama tersebut telah melakukan Penelitian Ilmiah di Kampung Blang Sentang
Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah mulai tanggal 26 Maret s/d 10 April 2021 dalam rangka
penulisan skripsi dengan judul Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat di Kecamatan
Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

AR - RANIRY

Blang Sentang, 10 April 2021
Reje Kampung Blang Sentang



PEDOMAN WAWANCARA

A. Biodata Diri

Nama :
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
Alamat :
Riwayat Pendidikan :
Status dalam Kecamatan/Desa :
Pekerjaan :

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat Wawancara :
Hari/Tanggal Wawancara :
Jam :

C. Pertanyaan Wawancara

1. Pemahaman yang bagaimana yang dipahami masyarakat Kecamatan Bukit terhadap wirid?
2. Apakah ada cara tertentu yang dilakukan masyarakat untuk memahami wirid?
3. Apakah wirid memiliki kelebihan dan kekurangan?
4. Adakah indikator khusus dalam mempelajari dan mempraktekkan wirid?
5. Pengalaman apa yang saudara/i dapati dan rasakan setelah mengikuti wirid?
6. Jenis-jenis wirid apa yang saudara/i ketahui?
7. Wirid yang bagaimana yang sering saudara/i lakukan dan apa nama wiridnya?
8. Bagaimana pendapat saudara/i terhadap nilai wirid dalam pendekatan diri kepada Allah?
9. Apakah wirid dilakukan setiap hari?
10. Apakah wirid di pimpin oleh ulama?
11. Adakah sya'ir-sya'ir tertentu dalam mempraktekkan wirid?

12. Sejauh mana perubahan (perekonomian) setelah mempraktekkan wirid?
13. Bagaimana respon masyarakat terhadap wirid?
14. Apakah yang menjadi motivasi saudara sehingga menganggap wirid itu baik untuk diterapkan?
15. Bagaimana tingkat spiritualitas saudara/i setelah menerapkan wirid?
16. Apa saja perubahan (sosial) yang saudara/i alami setelah menerapkan wirid?



GAMBAR WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT KECAMATAN BUKIT



Gambar 1.1 Wawancara dengan Faisal Halil Imam Kampung
Delung Tue, 02 April 2021 pukul 14:30 WIB



Gambar 1.2 Wawancara dengan masyarakat Kampung Blang Ara,
09 April 2021 pukul 11:00 WIB



Gambar 1.3 Wawancara dengan masyarakat Kampung Blang Ara,
09 April 2021 pukul 11:02 WIB



Gambar 1.4 Wawancara dengan masyarakat Kampung Blang
Sentang, 05 April 2021 pukul 16:30 WIB



Gambar 1.5 Wawancara dengan masyarakat Blang Sentang sekaligus Wakil Ketua MAG BM, 05 April 2021 pukul 12:12 WIB



Gambar 1.6 Wawancara dengan Staf Sekretariat Majelis Adat Gayo BM, 05 April 2021 pukul 11:30



Gambar 1.9 Wawancara dengan Staf Pemberdayaan Perempuan Kantor MAG BM, 04 April 2021 pukul 07:00 WIB



Gambar 1.8 Wawancara dengan masyarakat Kampung Delung Tue, 04 April 2021 pukul 06:00 WIB



Gambar 1.9 Wawancara dengan Teungku Mahdi di Kampung Delung Asli, 07 April 2021 pukul 20:00 WIB



Gambar 1.10 Kegiatan wirid 28 Maret 2021 pukul 20:00 WIB



Gambar 1.11 Kegiatan wirid, 07 April 2021 pukul 20:00 WIB



Gambar 1.12 Kegiatan wirid, 10 April 2021 pukul 20:00 WIB



Gambar 1.13 Kegiatan wirid, 05 April 2021 pukul 20:00 WIB

